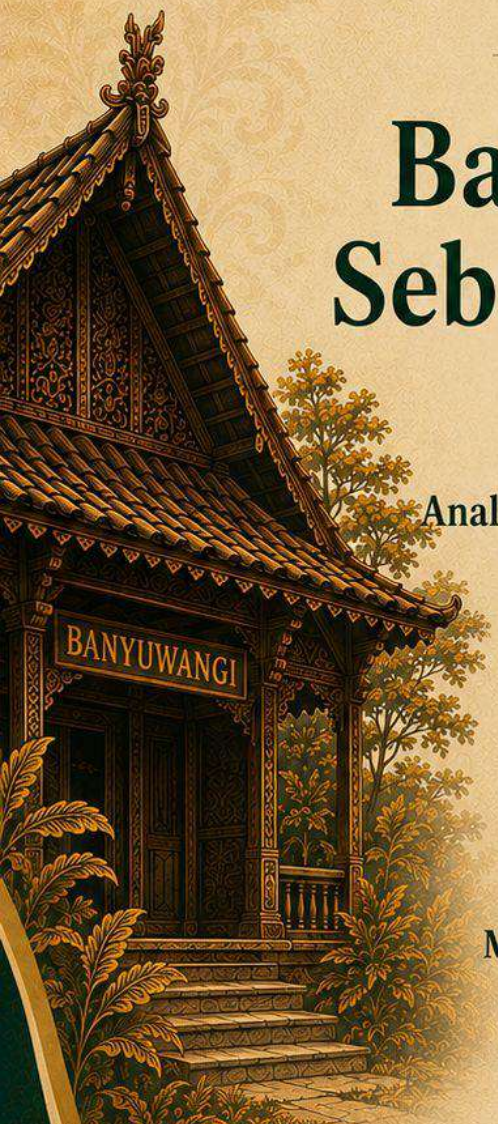
UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT

SKRIPSI

Bahasa Osing Sebagai Penanda Identitas:

Analisis Sosiolinguistik di Lingkungan Multi-Etnis Banyuwangi



Disusun oleh:

Arum Mutiara Sari

NIM: 2211231014

Dosen Pembimbing:

Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

TAHUN 2026

SKRIPSI

BAHASA OSING SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DI LINGKUNGAN MULTI-ETNIS BANYUWANGI

Oleh:

Arum Mutiara Sari (2211231014)

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSYARATAN GELAR

BAHASA OSING SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DI LINGKUNGAN MULTI-ETNIS BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
ARUM MUTIARA SARI
NIM: 2211231014

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN 2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul:

BAHASA OSING SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DI LINGKUNGAN MULTI-ETNIS BANYUWANGI

Telah disetujui untuk di ajukan dalam sidang (ujian skripsi)
Pada tanggal 04 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Ali Manshur M.Pd.	**Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.**
NIPY. 3151402098401	NIPY. 3151806088908

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudari Arum Mutiara Sari telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi pada tanggal:
Kamis, 18 Juni 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim Penguji:
Ketua Penguji

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Penguji I

Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 3159190889O1

Penguji II

Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Biarkan proses kehidupan menempa dirimu menjadi mutiara yang berharga, yang harum akan kemanfaatan dan memancarkan sari kebaikan."

Persembahan:

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya, lembaran tugas akhir ini dipersembahkan dengan tulus ikhlas sebagai bukti cinta, dedikasi, dan rasa hormat kepada:

1. Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak dan Ibuk, yang tak pernah lelah melangitkan doa-doa terbaik di setiap sepertiga malam, mengalirkan dukungan yang tak terhingga, serta menjadi pelita sabar utama yang menguatkan langkah penulis hingga mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini.
2. Kakak dan kakak iparku, yang senantiasa memberikan semangat, masukan positif, serta dukungan tulus di sepanjang proses penyusunan tugas akhir ini. Kehadiran dan kepedulian kalian menjadi tambahan kekuatan dan motivasi berharga bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almarhum Kakek dan Almarhumah Nenek yang senantiasa penulis rindukan. Meski raga tak lagi bersama dan tidak sempat menyaksikan lembaran akhir perjuangan ini, penulis percaya bahwa doa, cinta, dan bimbingan tulus beliau semasa hidup telah menjadi fondasi kokoh yang mengantarkan penulis hingga ke titik ini. Semoga karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu lentera amal jariyah bagi beliau di alam sana.
4. Teman-teman seperjuangan, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Arum Mutiara Sari
Nim	: 2211231014
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat	: Dusun Sumberjo, RT/03, RW/01, Desa Wringinagung, kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.



Banyuwangi, 1 Juni 2026

Yang menyatakan



Arum Mutiara Sari

NIM:2211231014

ABSTRAK

Sari, Arum Mutiara. 2026. *Bahasa Osing Sebagai Penanda Identitas: Analisis Sosiolinguistik di Lingkungan Multi-Etnis Banyuwangi*. Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Kata Kunci: *Bahasa Osing, Penanda Identitas, Sosiolinguistik, Multi-Etnis, Alih Kode.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosiolinguistik di Kabupaten Banyuwangi yang merupakan daerah heterogen tempat berkumpulnya berbagai suku, seperti Osing, Jawa, dan Madura. Interaksi bahasa dalam konteks multi-etnis ini berisiko mengancam kelangsungan bahasa daerah karena pengaruh bahasa nasional serta bahasa gaul yang modern. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada peran bahasa Osing sebagai simbol identitas budaya komunitas serta dinamika alih kode yang muncul dalam interaksi sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi bahasa Osing dalam merepresentasikan identitas kelompok sekaligus mendeskripsikan wujud alih kode sebagai strategi komunikasi sehari-hari.

Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam sosiolinguistik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam terhadap lima informan kunci (perangkat desa, tokoh adat, penduduk asli, dan pendatang), serta melalui dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup fase pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa bahasa Osing berperan penting sebagai penanda identitas melalui aspek legitimasi kultural bagi penutur asli, menciptakan identitas inklusif bagi etnis pendatang lewat asimilasi bahasa, simbol kebanggaan masyarakat, serta penanda geografis mikro-dialek lokal. Terkait dengan dinamika interaksi bahasa, teridentifikasi dua mekanisme pergantian kode utama. Pertama, alih kode kontekstual yang berlangsung di sektor transaksi pasar konvensional dan layanan publik akibat pergeseran mitra bicara antar etnis. Kedua, penggunaan alih kode metaforis dalam forum resmi rapat

desa bertujuan untuk memperkecil jarak antara birokrasi dan menciptakan suasana kekeluargaan yang akrab demi memudahkan pencapaian mufakat. Perangkat desa juga menggunakan strategi penerjemahan makna untuk mengadaptasi istilah hukum negara sekaligus menjembatani perbedaan arti kata homonim antardaerah.

ABSTRACT

Sari, Arum Mutiara. 2026. Osing Language as an Identity Marker: A Sociolinguistic Analysis in the Multi-Ethnic Environment of Banyuwangi. Thesis, Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat Blokagung University, Banyuwangi. Advisor: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Keywords: Osing Language, Identity Markers, Sociolinguistics, Multi-Ethnicity, Code-Switching

This research is motivated by the sociolinguistic conditions in Banyuwangi Regency, a heterogeneous region home to various ethnic groups, including the Osing, Javanese, and Madurese. Language interaction in this multi-ethnic context risks threatening the survival of regional languages due to the influence of the national language and modern slang. The research problem formulation focuses on the role of the Osing language as a symbol of the community's cultural identity and the dynamics of code-switching that emerge in their social interactions. The purpose of this study is to analyze the function of the Osing language in representing group identity and to describe the forms of code-switching as a daily communication strategy.

The research method employed was qualitative with a descriptive sociolinguistic approach. Data collection was conducted using participant observation, in-depth interviews with five key informants (village officials, traditional leaders, indigenous people, and migrants), and documentation.Data analysis employed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the Osing language plays a significant role as a marker of identity through its cultural legitimacy for its native speakers, creating an inclusive identity for ethnic immigrants through language assimilation, a symbol of community pride, and a geographic marker of local micro-dialects.Regarding the dynamics of language interaction, two main code-switching mechanisms were identified. First, contextual code-switching occurs in conventional market transactions and public services due to shifts in inter-ethnic interlocutors. Second, the use of metaphorical code-switching in official village meetings

aims to narrow the gap between bureaucracies and create a friendly, family atmosphere to facilitate consensus. Village officials also use meaning-translation strategies to adapt state legal terms and simultaneously bridge differences in the meaning of homonyms between regions.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya yang memberikan penulis kemampuan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul *"Bahasa Osing Sebagai Penanda Identitas: Analisis Sosiolinguistik di Lingkungan Multi-Etnis Banyuwangi"*. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi, baik dalam hal pengumpulan data maupun analisis. Namun berkat doa, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan demikian, penulis dengan penuh rasa hormat menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc, M.E.I. selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi.yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas segala arahan dan dukungan.
3. Ali Manshur, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan bantuan selama masa studi.
6. kepada kedua orang tua saya tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa restu dan dorongan dari mereka, saya tidak akan mampu menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.
7. Keluarga Besar Suku Osing di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, khususnya para informan kunci (Bapak Kepala Desa Joko Mukhlis, Bapak Kepala Dusun Sunardi, Mba Ridzkiya, Ibu Nur Salimah, dan Ibu Endang Yuni Astuti) yang telah membuka pintu kehangatan, berbagi ilmu, dan memercayakan pengetahuannya demi keberlangsungan riset sosiolinguistik ini. Karya ini adalah penghormatan penulis bagi keluhuran bahasa ibu kalian.

8. Kepada Racana UIMSYA, terimakasih sudah menjadi rumah kedua bagi penulis, menemani penulis bertumbuh dan berproses. Sejauh apapun aku pergi, aku akan tetap memilihmu sebagai tempatku pulang.
9. Sahabat Seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2022, yang senantiasa mewarnai hari-hari perkuliahan. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah menyisipkan kebaikan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir kepada diri sendiri, gadis kecil keras kepala yang kini beranjak dewasa. Terimakasih sudah bertahan sampai detik ini, terimakasih sudah berani melawan rasa takut yang kemarin, melawan ketidak yakinan yang kerap kali muncul secara tiba-tiba, dan rasa lelah yang tiada habisnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti peran bahasa daerah dalam menjaga identitas budaya di tengah masyarakat multi-etnis.

Blokagung, 1 Juni 2026

Arum Mutiara Sari

DAFTAR ISI

PERSYARATAN GELAR ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN PENGUJI ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
15 Definisi Istilah 6
BAB II LANDASAN TEORI **7**
2.1 Teori-teori yang Berkaitan dengan Penelitian 7
2.2 Penelitian Terdahulu 10
2.3 Alur Pikir Penelitian 19
BAB III METODE PENELITIAN **21**
3.1 Jenis Penelitian 21
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 22
3.3 Kehadiran Peneliti 23
3.4 Subjek Penelitian (Informan) 24
3.5 Data dan Sumber Data 24
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 26
3.7 Keabsahan Data 28
3.8 Analisis Data 29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **31**

4.1 Gambaran Data Lapangan 31
4.2 Verifikasi Data Lapangan 32
4.3 Pembahasan 39
BAB V PENUTUP 56
5.1 Kesimpulan 56
5.2 Implikasi Penelitian 57
5.3 Keterbatasan Penelitian 59
5.4 Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu ..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 3.2 Waktu Penelitian 22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian 199

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Observasi Penelitian
Lampiran 2: Transkrip Wawancara
Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 6: Kartu Bimbingan
Lampiran 7: Cek Plagiasi
Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan sosial. Bahasa berfungsi sebagai media atau alat untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Akan tetapi, peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentuk identitas sosial dan budaya (Rahmawati & Purwanto, 2025). Abdul Chaer menekankan bahwa bahasa tidak hanya alat untuk berbicara atau berkomunikasi, tetapi juga cermin dari kebudayaan dan identitas suatu kelompok sosial (Adinda Abhi Riskita & Udjang Pairin, 2024). Melalui bahasa, manusia bisa berbagi informasi, bekerja sama, serta mempertahankan kebudayaan dan tradisi mereka. Penggunaan bahasa adalah perilaku sosial yang khas yang juga merupakan bagian dari substansi budaya dan sarana ekspresi diri individu atau masyarakat. Dalam masyarakat, orang dibentuk menjadi kelompok-kelompok berdasarkan bahasa. Bahasa dapat digunakan untuk membentuk identitas seseorang dan dapat menjadi alat komunikasi (Afriansyah & Ardhian, 2024).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur unik yang menggambarkan cara berpikir serta pola interaksi sosial yang khas (Kurniawan & Santoso, 2025). Bahasa Indonesia memainkan peran krusial sebagai pengikat bangsa yang terdiri dari berbagai suku dan budaya. Sebagai bahasa utama, Bahasa Indonesia memfasilitasi komunikasi yang efisien dan saling memahami di antara masyarakat dari berbagai latar belakang suku dan budaya (A. I. Putri, 2025). Sebagai warga negara Indonesia, bahasa Indonesia adalah cerminan identitas dan rasa kebangsaan. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu seperti yang telah disetujui dalam Kongres Sumpah Pemuda (Ningsih & Indrawati, 2023). Selain itu, Bahasa Indonesia memperkuat identitas nasional dan memberikan rasa kesatuan bagi seluruh masyarakat Indonesia, yang terdiri dari ratusan suku dan bahasa daerah (A. I. Putri, 2025).

Bahasa adalah produk budaya bangsa, dengan bahasa seseorang mampu memahami dan mengetahui budaya bangsa orang

lain, bahkan suatu bangsa tercermin dari bahasa dan budayanya (Ilham Nur Kholiq, 2023). Dalam penelitian sosiolinguistik dijelaskan bahwa bahasa memiliki keterkaitan yang kuat dengan eksistensi komunitas. Identitas sosial merupakan konsep diri individu yang meliputi pengetahuan tentang keanggotaannya dalam kelompok serta melibatkan nilai-nilai, emosi, partisipasi, rasa peduli, dan rasa bangga sebagai anggota kelompok (Endang Aristianti Gultom et al., 2024). Bahasa dalam sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda (Suratiningsih & Yeni Cania, 2022).

Bahasa daerah merupakan elemen dari warisan budaya yang perlu dilindungi dan dirawat. Peran bahasa daerah sangat krusial untuk mempertahankan identitas suku serta sebagai cerminan dari keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia. Bahasa berkaitan erat dengan pemahaman budaya serta identitas politik, sehingga berbagai bentuk komunikasi sering kali menjadi indikator penting dari kelangsungan dan kesejahteraan sebuah komunitas (R. A. Putri et al., 2025). Di dalam komunitas, individu terbentuk menjadi kelompok-kelompok menurut bahasa. Bahasa bisa berfungsi untuk membentuk identitas individu dan dapat berperan sebagai sarana komunikasi (Afriansyah & Ardhian, 2024). Etnis atau suku adalah suatu kelompok sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lainnya berdasarkan asal dan identitas budaya, khususnya bahasa. Dengan kata lain, etnis merupakan kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali diperkuat oleh kesatuan bahasa (Irma et al., 2023). Dalam komunitas multietnis, bahasa memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi dan memperkuat ikatan sosial. Sebagai bahasa persatuan, Bahasa Indonesia menjadi alat yang menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia(Afif & Junadi, 2025).

Sosiolinguistik merupakan kajian atau analisis bahasa terkait dengan penutur bahasa tersebut sebagai bagian dari komunitas. Sosiolinguistik mengkaji dan membahas aspek-aspek sosial bahasa, terutama perbedaan-perbedaan (variasi) yang ada dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial (Rahayu et al., 2023). Sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tatatingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya

kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa (Ma'arif & Lailia, 2022). Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji tentang ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat bahasa (Ensri Anjayani et al., 2022). Sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik menempatkan bahasa sebagai sarana yang tidak hanya mencerminkan hubungan sosial tetapi juga membentuk identitas serta struktur masyarakat (Sembiring et al., 2025). Dalam penelitian sosiolinguistik, bahasa bukan hanya fenomena individu, tetapi juga fenomena sosial. Kedinamisan karakter bahasa mengakibatkan fenomena kebahasaan mengalami evolusi dan perubahan dari tahun ke tahun dalam suatu komunitas (Rahmadhani et al., 2024).

Di Banyuwangi, Jawa Timur, terdapat komunitas Osing yang diakui sebagai suku asli wilayah tersebut. Banyuwangi sebagai salah satu kabupaten di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya masyarakatnya memiliki potensi untuk dilakukan kajian mengenai bahasa. Tidak dapat dipungkiri, Banyuwangi memiliki bahasa tersendiri yang biasa disebut dengan bahasa Osing, sebuah bahasa daerah hasil variasi bahasa Jawa kuna oleh suku Osing. Bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai tanda identitas budaya yang membedakan masyarakat Osing dari etnis lainnya. Banyuwangi adalah kawasan dengan beragam etnis, termasuk suku Osing, suku Jawa, dan suku Madura (Afrani, n.d. 2023). Pada komunitas tradisional seperti suku Osing di Banyuwangi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi, adat, dan nilai-nilai leluhur (Lailiyah et al., 2025).

Sejalan dengan kemajuan zaman, Banyuwangi mengalami perubahan sosial yang rumit. Keberadaan berbagai etnis seperti Jawa, Madura, dan lainnya menjadikan Banyuwangi sebagai daerah multi-etnis. Keadaan ini menghasilkan interaksi sosial yang kuat, sehingga bahasa Osing menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberadaannya. Di satu sisi, bahasa Osing menjadi simbol kebanggaan dan penanda identitas lokal, di sisi lain interaksi bahasa dengan komunitas lain dapat mengubah pemakainnya (Afrani et al., 2025).

Keaneragaman bahasa juga mengalami transformasi seiring dengan kemajuan zaman. Perubahan-perubahan itu dapat terjadi salah

satunya disebabkan oleh interaksi bahasa. Situasi di mana suatu bahasa saling berhubungan atau berinteraksi dengan bahasa lain menciptakan pembaruan bahasa, peminjaman bahasa, dan penyebaran bahasa (Afrani, n.d. 2023). Penggunaan perbedaan kode berupa bahasa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan komunikatif utama. Dalam hal ini, penutur antar generasi berpeluang memilih bahasa yang berbeda-beda, ada yang bertahan dan ada pula yang bergeser. Fenomena semacam ini dapat ditemukan dalam lingkungan masyarakat majemuk dengan keragaman sosial dan kultural yang menciptakan kontak antar penutur (Afrani et al., 2025).

Fenomena perubahan bahasa dan pencampuran kode sering terjadi dalam interaksi masyarakat Banyuwangi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa jauh bahasa Osing masih dijaga sebagai simbol identitas, serta bagaimana komunitas Osing bernegosiasi tentang identitas mereka dalam konteks lingkungan multi-etnis. Analisis sosiolinguistik penting untuk memahami peran bahasa Osing dalam konteks sosial, budaya, dan interaksi antar-suku. Fenomena pengalihan kode dan pencampuran kode di lingkungan multi-etnis merupakan bukti dari perjuangan identitas tersebut. Peneliti berminat untuk menyelidiki lebih lanjut tentang cara masyarakat Osing memanfaatkan bahasa mereka. Penting untuk mengamati apakah terjadi penguatan identitas atau asimilasi bahasa yang mengakibatkan hilangnya karakteristik lokal. Bahasa Osing memiliki struktur dan dialek yang unik yang sering kali dianggap sebagai lambang perlawanan budaya atau kemandirian identitas warga Banyuwangi. Judul ini dipilih untuk mengangkat kembali martabat Bahasa Osing sebagai kekayaan intelektual lokal yang perlu diteliti dari perspektif sosiolinguistik.

Oleh karena itu, studi tentang bahasa Osing sebagai simbol identitas di Banyuwangi menjadi relevan. Selain untuk melindungi bahasa daerah, studi ini juga menggambarkan peran bahasa dalam mempertahankan kohesi sosial serta memperkuat identitas budaya di tengah perbedaan. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat lebih memahami fungsi sosial Bahasa Osing. Melalui pendekatan sosiolinguistik, peneliti bertujuan untuk mengungkap peran Bahasa Osing sebagai simbol identitas sosial dan cara masyarakat Osing menempatkan bahasa mereka dalam keberagaman etnis di Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bahasa Osing berfungsi sebagai penanda identitas dalam lingkungan multi-etnis Banyuwangi?
2. Bagaimana bentuk alih kode bahasa Osing yang terjadi dalam interaksi sosial masyarakat di lingkungan multi-etnis Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis fungsi bahasa Osing sebagai penanda idetitas di tengah keberagaman etnis Banyuwangi.
2. Mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi antara bahasa Osing ke bahasa Indonesia, serta bagaimana wujudnya dalam percakapan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Menyumbangkan pemikiran dalam studi sosiolinguistik, terutama mengenai fungsi bahasa daerah sebagai simbol identitas sosial.
2. Menambah refensi ilmiah tentang bahasa Osing dalam konteks multi-etnis, sehingga dapat dijadikan sumber bagi penelitian berikutnya.
3. Meningkatkan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam masyarakat yang beragam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi dasar pertimbangan untuk pemerintah daerah dan isntitusi pendidikan dalam merancang program pelestarian bahasa Osing.
2. Memberi pehaman kepada masyarakat Banyuwangi mengenai signifikansi menjaga bahasa Osing sebagai lambang identitas budaya.
3. Mengajak generasi muda untuk lebih menghargai dan aktif memakai bahasa Osing dalam aktivitas sehari-hari.
4. Menjadi dasar bagi kegiatan revitalisasi bahasa daerah agar tetap hidup di tengah arus globalisasi dan interaksi antar-etnis.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Bahasa Osing

Bahasa Osing adalah bahasa lokal yang dipakai oleh masyarakat di Banyuwangi, Jawa Timur. Bahasa Osing berasal dari kata "Osing" yang berarti "tidak ada". Dalam konteks sejarah, istilah ini dimanfaatkan untuk membedakan diri dari etnis Jawa pada umumnya. (KASADA Jatim, 2025).

1.5.2 Bahasa Sebagai Penanda Identitas

Bahasa berfungsi sebagai simbol yang mewakili keyakinan, adat istiadat, dan sejarah suatu masyarakat selain sebagai alat komunikasi (Harefa & Harefa, 2024). Bahasa berfungsi sebagai sarana pemembentuk identitas bagi penggunanya, identitas bukanlah sesuatu yang dikonstruksikan, melainkan hasil dari bahasa (Afriansyah & Ardhian, 2024).

1.5.3 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan pembicara bahasa tersebut sebagai bagian dari komunitas. Sosiolinguistik meneliti dan mendiskusikan aspek-aspek sosial dalam bahasa, terutama variasi-variasi yang ada dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial (Rahayu et al., 2023).

1.5.4 Lingkungan Multi-Etnis

Etnis atau suku adalah suatu kelompok sosial yang dapat dibedakan dari kelompok lain berdasarkan asal dan identitas budaya, terutama bahasa. Lingkungan yang terdiri dari berbagai etnis adalah wadah sosial di mana beragam kelompok hidup bersama, saling berinteraksi, dan menciptakan keharmonisan (Irma et al., 2023).

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Teori-teori yang Berkaitan dengan Penelitian

2.1.1 Sosiolinguistik dan Identitas Sosial

Sosiolinguistik adalah kajian tetang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Astriani & Praja, 2020). Sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik mengangap bahasa sebagai sarana yang tidak hanya mencerminkan interaksi sosial tetapi juga membentuk identitas dan tatanan masyarakat (Sembiring et al., 2025). Sosiolinguistik adalah studi yang biasanya menumpukan perhatian pada variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat (Trihandayani & Anwar, 2022). Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial. Sosiolinguistik adalah didiplin ilmu bahasa yang menempatkan pengguna bahasa dalam konteks sosial (Suparji et al., 2023).

Sosiolinguistik modern melihat bahasa sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari struktur sosial. Dalam masyarakat yang multi-etnis, pemilihan bahasa mencerminkan status sosial dan perundingan identitas para penuturnya. Identitas tidak tetap, melainkan dikbentuk melalui interaksi bahasa. Di wilayah yang memiliki keragaman etnis, penggunaan dialek lokal berperan sebagai "penanda batas" antara kelompok dalam dan kelompok luar. Penelitian oleh Wardhaugh & Fuller (2021) menekankan bahwa identitas linguistik dalam masyarakat modern sering kali bersifat cair, namun tetap berakar pada loyalitas terhadap bahasa ibu.

2.1.2 Bahasa Osing: Fonologi, Leksikon, dan Status Dialektologinya

Dalam penelitian teoritis, beberapa pakar fonologi telah memberikan perspektif dan gagasannya. Sebagai ilustrasi, karya A. Chaedar Alwasilah yang menggambarkan bunyi fonem konsonan dan fonem vokal, serta kaidah fonologisnya. Dia menekankan pentingnya bunyi fonem dalam menentukan makna dan menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis perbedaan bunyi fonem Bahasa Indonesia. Pendekatan pemilihan bunyi fonem bahasa oleh para ahli seperti William Wangsaatmaja juga dapat

dijadikan contoh dalam penelitian teoritis. Mereka memberikan analisis fonologis dengan memperhitungkan variasi serta perubahan bunyi fonem dalam dialek-dialek bahasa Indonesia. Penting untuk menjelaskan posisi bahasa Osing bukan hanya sebagai "dialek Jawa", tetapi sebagai bahasa dengan karakteristik sistematis. Ciri khas seperti penambahan fonem /y/ (diftongisasi) pada kata-kata tertentu (contoh: *banyuwangi* di ubah menjadi *banyuwangyi*) merupakan penanda akustik paling kuat dari identitas Osing (Puja Sri Rahayu et al., 2023).

2.1.3 Masyarakat Multi-etnis dan Kontak Bahasa

Setiap daerah memiliki sistem bahasa berbeda-beda yang disesuaikan dengan cerminan budaya yang dimiliki. Oleh sebab itu, bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain (Nurhayati, 2023). Kontak bahasa adalah kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu menggunakan dua bahasa atau lebih dan berbeda-beda tiap penuturnya. Kontak bahasa adalah suatu persinggungan atau satu interseksi dari segi struktur kebahasaannya, dimana pertemuan struktur tersebut masuk pada situasi sosiolinguistik pada masyarakat bilingual maupun multilingual (Wati & Yulianto, 2025). Banyuwangi merupakan titik pertemuan etnis Jawa, Madura, dan Bali. Di tempat ini muncul fenomena interaksi bahasa yang rumit. Dalam lingkungan multi-etnis, sering terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode adalah fenomena yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Alih kode dan campur kode sangat krusial karena menampilkan kelincahan bahasa serta kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan. Fenomena ini juga mencerminkan variasi bahasa yang ada dalam masyarakat (Adinda Abhi Riskita & Udjang Pairin, 2024).

2.1.4 Bahasa sebagai Penanda Identitas (Identity Marker)

Teori identitas sosial mulai diperkenalkan oleh Henri Tajfel pada dekade 1970-an. Identitas sosial mengacu pada pemahaman individu tentang keanggotaan mereka dalam suatu kelompok sosial. Identitas sosial adalah konsep bagi individu yang mencakup kesadaran mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok dan melibatkan nilai, emosi, partisipasi, kepedulian,

serta rasa bangga sebagai anggota kelompok tersebut (Endang Aristianti Gultom et al., 2024).

Identitas Osing biasanya berhubungan dengan istilah "Wong Blambangan". Penggunaan bahasa Osing di ruang publik (pasar, instansi pemerintah, media sosial) adalah upaya legitimasi identitas lokal. Teori Identitas Linguistik (Norton, 2023) menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga mengorganisasi pemahaman tentang siapa mereka dan bagaimana hubungan mereka dengan dunia sosial.

2.1.5 Alih Kode dalam Perspektif Sosiolinguistik

Alih kode merupakan istilah umum untuk menandai pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, adanya variasi bahasa maupun ragam bahasa (Anggana & Zenab, n.d.). Dalam masyarakat tutur yang beragam seperti di Banyuwangi, alih kode dimaknai bukan sekadar sebagai fenomena bahasa, tetapi juga sebagai sebuah strategi sosial dan penyesuaian identitas. Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain secara bergantian. Secara teoritis, alih kode diartikan sebagai pemanfaatan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam satu ucapan yang sama. Fenomena ini timbul karena interaksi bahasa dalam komunitas multibahasa (Nisa et al., 2025).

Alih kode merupakan fenomena di mana seseorang beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan. Peralihan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti situasi sosial, interaksi dengan orang yang berbeda latar belakang bahasa. Alih kode internal terjadi di dalam satu sistem bahasa, misalnya antara bahasa formal dan informal, atau antara dialek yang berbeda. Sementara itu, alih kode eksternal melibatkan peralihan antara dua bahasa yang berbeda, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing (Adinda Abhi Riskita & Udjang Pairin, 2024). Alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya bahasa yang terdapat dalan satu bahasa. Alih kode merupakan merupakan sebuah fenomena kebahasaan atau gejala kebahasaan yang timbul ditengan masyarakat dwibahasa. Bukan suatu kebetulan juga bukan sebuah kekacauan pemakaian bahasa, tetapi alih kode merupakan

sebuah fenomena dalam berinteraksi dan terjadi karena berbagai faktor bisa situasi, sosial, dan kultur (Nisa et al., 2025).

Alih kode diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu situasional dan metaforis. Alih kode situasional terjadi saat penutur mengubah bahasanya akibat faktor eksternal, seperti lawan bicara atau lokasi. Sementara itu, alih kode metaforis berkaitan dengan pergeseran atau peran interaksi, di mana penutur berusaha menghadirkan "ciri" identitas tertentu ke dalam dialog. Dalam studi terkini, Wardhaugh dan Fuller (2021) menekankan bahwa alih kode adalah cara bagi penutur untuk menegosiasikan hubungan sosial apakah mereka ingin tampak menyatu dengan kelompok atau justru ingin menegaskan perbedaan identitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan tinjauan pustaka, penelitian di awali dengan menilai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi yang dilakukan. Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan referensi yang mendukung, melengkapi, dan membandingkan penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menyajikan penulisan proposal skripsi ini dengan lebih baik.

Tujuannya adalah untuk memperkuat teori dengan mengacu pada penelitan-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai variasi serta sudut pandang dari subjek yang berbeda, di mana kesamaan dan perbedaan dianggap sebagai hal yang wajar dan dapat saling melengkapi. kesimpulan dari penelitian-penelitian yang relevan dan dijadikan rujukan untuk analisis dalam penelitian ini dapat ditemukan dibawah ini:

1. Bahasa Osing sebagai Warisan Budaya: Tantangan dan Upaya.

   Penelitian ini dilaksanakn oleh Raisha Anindhita Putri, Intan Melani Putri, dan Haikal Wa'fiq Zakpri dari Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, dengan judul "Bahasa Osing sebagai Warisan Budaya: Tantangan dan Upaya". studi ini bertujuan untuk menggali masalah yang dialami oleh bahasa Osing, khususnya di kalangan generasi muda, serta mengusulkan strategi yang efektif untuk konservasinya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilaksanakan

secara tatap muka dengan narasumber yang dianggap menguasai pengetahuan luas tentang bahasa Using dan budaya mereka. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan konservasi bahasa lokal serta penerapan wawancara dalam studi linguistik. Data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan penjelasan yang mendetail. Penelitian bertujuan untuk menampilkan secara jelas tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam melestarikan bahasa osing sebagai komponen dari warisan budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Osing di Banyuwangi menghadapi tantangan berat akibat globalisasi dan minimnya pemakaian di kalangan anak muda. Usaha pelestarian melalui pendidikan lokal, perayaan budaya, dan media sosial terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan penggunaan bahasa Osing.

Studi ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang dianalisis. Keduanya menerapkan metode penelitian kualitatif, dan meneliti objek yang sama yaitu bahasa Osing. Namun, terdapat variasi dalam konsentrasi analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Raisha Anindhita Putri, Intan Melani Putri, dan Haikal Wa'fiq Zakpri lebih fokus pada usaha pelestarian bahasa Osing di tengah kemajuan zaman baik dalam aspek pendidikan maupun kebudayaan. Sementara itu, studi yang sedang diteliti lebih mengedepankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena alih kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan lingkungan multi-etnis.

2. Difusi Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi.

Studi ini dilakukan oleh Aurora Zaen Afrani dan Budinuryanta Yohanes (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya). Penelitian ini mengkaji difusi bahasa Osing melalui lagu banyuwangian dalam era digital. Pembahasan yang disajikan mengacu pada teori sosiolinguistik mengenai topik difusi bahasa karena data dalam penelitian ini terdiri dari tuturan bahasa Osing yang telah terdifusi melalui keberadaan lagu banyuwangian di era digital. Pemilihan objek berupa lagu banyuwangian di era digital dilakukan karena liriknya mencerminkan tuturan masyarakat

bahasa suku Osing yang diolah dalam bentuk melodi dan ritme. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses distribusi unsur bahasa Osing, mengidentifikasi inovasi bahasa Osing, serta mendeskripsikan bentuk peminjaman bahasa dalam lagu banyuwangian di era digital. Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari lagu banyuwangian di era digital, narasumber, hasil kuesioner google form, dan literatur. Data primer terdiri dari tuturan bahasa Osing yang telah tersebar dalam lirik lagu banyuwangian di era digital serta informasi dari narasumber dan responden kuesioner google-form. Sementara itu, data sekunder terdiri dari kosakata yang ada di kamus dan sumber pustaka yang berhubungan. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Temuan penelitian ini mengungkap adanya fenomena kebahasaan dalam bahasa komunitas tutur suku Osing yang telah tersebar melalui keberadaan lagu banyuwangian di era digital, sehingga teridentifikasi proses penyebaran bahasa Osing, inovasi bahasa Osing, dan peminjaman bahasa.

Studi ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang tengah diteliti. Keduanya menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, mengkaji objek yang serupa yaitu bahasa Osing, dan tetap berlandaskan pada teori sosiolinguistik. Akan tetapi, ada perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Aurora Zaen Afrani dan Budinuryanta Yohanes lebih fokus pada penggunaan bahasa Osing yang telah berdifusi melalui keberadaan lagu banyuwangian era digital, proses penyebaran bahasa Osing, inovasi bahasa Osing, dan peminjaman bahasa. Di sisi lain, studi yang sedang dilakukan lebih menekankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena alih kode kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan ldaerah multi-etnis, serta interaksi sosial di ruang publik secara langsung.

3. Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi

Studi ini dilakukan oleh Laila Inarotul Risqiyah, Asngadi Rofiq, dan Ali Manshur, Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki kaitan antara

bahasa Osing dan identitas budaya masyarakat Osing di Macam Putih, Banyuwangi serta memahami bagaimana bahasa Osing mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas masyarakat Osing serta bagaimana komunitas ini menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode etnolinguistik untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan cara berpikir masyarakat. Data deskriptif berupa istilah, frasa, dan narasi budaya yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung. Informan penelitian bagian dari komunitas dan masyarakat di Desa Macan Putih yang memiliki hubungan sosial, budaya, serta ekonomi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas, interaksi, dan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang memberikan wawasan asli mengenai konteks sosial dan budaya masyarakat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan studi menunjukkan bahwa bahasa Osing memiliki peran krusial dalam membentuk serta menjaga identitas budaya masyarakat Osing di Macam Putih. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam pendidikan, dokumentasi, dan penguatan komunitas guna mempertahankan keberlangsungan bahasa Osing di masa depan.

Studi ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang dianalisis. Keduanya menerapkan metode penelitian kualitatif dan mempelajari objek yang serupa yaitu bahasa Osing. Akan tetapi, ada perbedaan dalam fokus kajian. Studi terdahulu bertujuan untuk meneliti keterkaitan antara bahasa Osing dan identitas budaya komunitas Osing. Sementara itu, studi yang sedang dilakukan lebih menekankan bahasa Osing sebagai simbol identitas yang interaktif dan di negosiasikan melalui tinddak tutur, serta menghasilkan pemetaan alih kode situasional dan metaforis.

4. Eksplorasi Fungsi Bahasa Dalam Ritual Adat Suku Osing: Studi Pragmatik Pada Anak Usia 5-7 Tahun

Studi ini dilakukan oleh Nur Lailiyah, Ingghar Ghupti Nadia, Intan Prastihastari Wijaya, Salma Kurnia Anisa, dan Mutiara Etikasari, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat

suku Osing. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi serta teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap 20 anak dan tokoh adat. Data dikumpulkan melalui rekaman audiovisual interaksi anak selama ritual adat, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka teori pragmatik Searle (1969). Temuan studi menunjukkan bahwa menunjukkan anak-anak mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai fungsi bahasa dalam ritual adat, seperti fungsi deklaratif, ekspresif, dan direktif. Temuan lain mengungkapkan adanya proses scaffolding oleh orang dewasa dalam memfasilitasi pemahaman anak terhadap aspek pragmatik bahasa ritual. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang peran ritual adat dalam perkembangan pragmatik anak usia dini dan menyoroti pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai sumber belajar bahasa yang kaya. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk mengintegrasikan elemen ritual adat dalam kurikulum pendidikan anak

Studi ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang dianalisis. Keduanya menerapkan metode penelitian kualitatif dan mempelajari objek yang serupa yaitu bahasa Osing. Akan tetapi, ada perbedaan dalam fokus kajian. Studi terdahulu bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat suku Osing menggunakan pendekatan pragmatik. Sementara itu, studi yang sedang dilakukan lebih menekankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena percampuran kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan lingkungan multi-etnis, serta berfokus pada interaksi sehari-hari yang berlandaskan pada teori sosiolinguistik.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

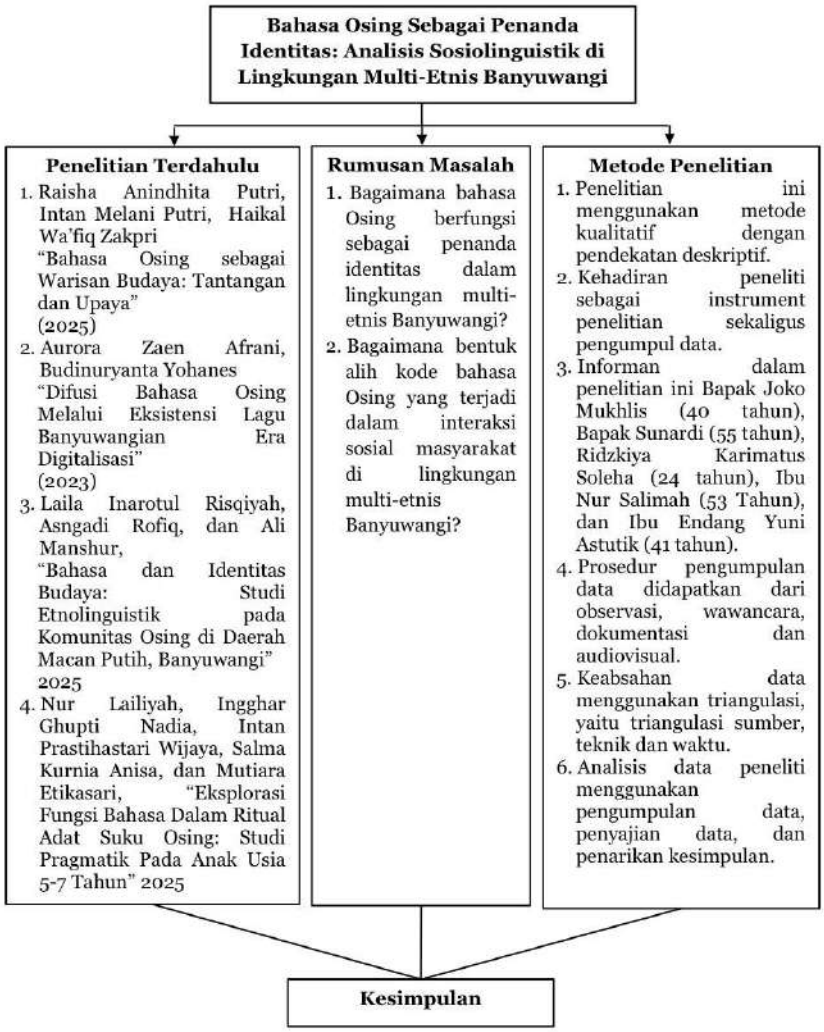
No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi/ Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Raisha Anindhita Putri, Intan Melani Putri, Haikal Wa'fiq Zakpri "Bahasa Osing sebagai Warisan Budaya: Tantangan dan Upaya" (2025)	SINGOSARI Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur Volume 2 Nomor 1 2025 Available online at http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh bahasa Osing, khususnya di kalangan generasi muda, dan untuk mengusulkan strategi efektif untuk pelestariannya.	Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan informasi lewat wawancara.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Osing di Banyuwangi menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan kurangnya penggunaan di kalangan generasi muda. Upaya pelestarian melalui pendidikan lokal, festival budaya, dan media sosial.	Menggunakan metode penelitian kualitatif, dan meneliti objek yang sama yaitu bahasa Osing	Penelitian terdahulu lebih fokus pada usaha pelestarian bahasa Osing di tengah kemajuan zaman baik dalam aspek pendidikan maupun kebudayaan. Sementara itu, studi yang sedang diteliti lebih mengedepankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena campuran kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan lingkunganmulti-etnis.
2	Aurora Zaen Afrani,	BAPALA, Volume 10	Tujuan penelitian ini	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini	Keduanya menggunakan	Penelitian terdahulu lebih

	Budinuryanta Yohanes "Difusi Bahasa Osing Melalui Eksistensi Lagu Banyuwangian Era Digitalisasi" (2023)	Nomor 3 Tahun 2023 hlm 244--256 Universitas Negeri Surabaya	yaitu menganalisis proses penyebaran unsur bahasa Osing, mengidentifikasi pembaruan bahasa Osing, dan mendeskripsikan bentuk peminjaman bahasa dalam lagu banyuwangian era digitalisasi	pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan sumber data berupa lagu banyuwangian era digitalisasi, narasumber, hasil kuesioner google-form, serta pustaka.	menunjukkan terdapat fenomena kebahasaan dalam bahasa komunitas tutur suku Osing yang telah berdifusi melalui eksistensi lagu banyuwangian era digitalisasi sehingga ditemukan proses penyebaran bahasa Osing, bentuk pembaruan bahasa Osing, dan peminjaman bahasa.	metode penelitian kualitatif, meneliti objek yang sama yaitu bahasa Osing, dan sama-sama mengacu pada teori sosiolinguistik.	fokus pada penggunaan bahasa Osing yang telah berdifusi melalui keberadaan lagu banyuwangian era digital, proses penyebaran bahasa Osing, inovasi bahasa Osing, dan peminjaman bahasa. Di sisi lain, studi yang sedang dilakukan lebih menekankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena pencampuran kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan ldaerah multi-etnis.
3	Laila Inarotul Risqiyah, Asngadi Rofiq, dan Ali Manshur,	Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2, 2025	Studi ini bertujuan untuk menyelidiki kaitan antara	Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui	Temuan studi menunjukkan bahwa bahasa Osing memiliki	Keduanya menerapkan metode penelitian kualitatif,	Penelitian terdahulu bertujuan untuk meneliti keterkaitan antara

	"Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi" 2025		bahasa Osing dan identitas budaya masyarakat Osing di Macam Putih, Banyuwangi serta memahami bagaimana bahasa Osing mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas masyarakat Osing serta bagaimana komunitas ini menghadapi tantangan modernisasi.	metode etnolinguistik untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan craa berpikir masyarakat.	peran krusial dalam membentuk serta menjaga identitas budaya masyarakat Osing di Macam Putih.	mempelajari objek yang serupa yaitu bahasa Osing, dan berlandaskan pada teori sosiolinguistik.	bahasa Osing dan identitas budaya komunitas Osing. Sementara itu, studi yang sedang dilakukan lebih menekankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena alih kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan lingkungan multi-etnis.
4	Nur Lailiyah, Ingghar Ghupti Nadia, Intan Prastihastari Wijaya, Salma Kurnia Anisa, dan Mutiara Etikasari,	Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 18 No. 2, Juli 2025 Hal 335-346	Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat suku Osing.	Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi serta teknik	Temuan studi menunjukkan bahwa menunjukkan anak-anak mampu mengidentifikasi dan menginterpret	Keduanya menerapkan metode penelitian kualitatif, mempelajari objek yang serupa yaitu bahasa Osing,	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi bahasa dalam ritual adat suku Osing menggunakan pendekatan

	"Eksplorasi Fungsi Bahasa Dalam Ritual Adat Suku Osing: Studi Pragmatik Pada Anak Usia 5-7 Tahun" (2025)			observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap 20 anak dan tokoh adat.	asikan berbagai fungsi bahasa dalam ritual adat, seperti fungsi deklaratif, ekspresif, dan direktif.	dan berlandaskan pada teori sosiolinguistik.	pragmatik. Sementara itu, studi yang sedang dilakukan lebih menekankan bahasa Osing sebagai simbol identitas dan fenomena percampuran kode bahasa di Banyuwangi yang merupakan lingkungan multi-etnis, serta berfokus pada interaksi sehari-hari yang berlandaskan pada teori sosiolinguistik.

2.3 Alur Pikir Penelitian



Gambar 2.3 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini dimulai dari sebuah fenomena menarik di Kabupaten Banyuwangi. Berbeda dengan kawasan lain yang mungkin dikuasai oleh satu suku, Banyuwangi adalah pertemuan berbagai etnis, termasuk Osing sebagai suku asli, serta Jawa, Madura, Bali, dan Bugis. Kondisi lingkungan yang beragam secara etnis ini merupakan dasar utama untuk penelitian ini. Di tengah-tengah keragaman etnis yang padat, muncul fenomena sosiolinguistik yang disebut kontak bahasa. Kontak linguistik adalah kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi di antara individu dengan menggunakan dua bahasa atau lebih yang berbeda pada setiap penuturnya. Kontak bahasa adalah pertemuan atau interseksi dari elemen-elemen

kebahasaan, di mana penggabungan elemen tersebut terjadi dalam konteks sosiolinguistik di antara masyarakat bilingual maupun multibahasa (Wati & Yulianto, 2025). Penelitian ini menggunakan analisis Teori Sosiolinguistik untuk meneliti fenomena ini. Secara sederhana, teori ini meyakini bahwa bahasa tidak pernah berdiri sendiri, pilihan kata dan dialek seseorang selalu dipengaruhi oleh siapa yang dia ajak bicara, di mana dia berada, dan apa niatnya. Dalam konteks Banyuwangi, bahasa Osing bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah lambang identitas.

Inti dari kajian ini adalah menganalisis bagaimana bahasa Osing berperan sebagai "identitas kultural" bagi para penuturnya. Di lokasi ini, kita menerapkan teori Identitas Linguistik. Teori ini mengemukakan bahwa saat seseorang terus berkomunikasi dalam bahasa Osing di antara mereka yang menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa, dia sebenarnya menyampaikan pesan: "Saya adalah Wong Osing." Bahasa berperan sebagai alat untuk menjaga batas sosial dan mengungkapkan kebanggaan terhadap asal-usulnya. Namun, identitas tersebut tidak statis. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang menerapkan cara yang dijelaskan dalam Teori Akomodasi Komunikasi. Kadang-kadang, penutur Osing menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh kelompok etnis lainnya. Tetapi di waktu yang berbeda, mereka mungkin sengaja mempertegas aksen Osing mereka untuk menonjolkan identitas di hadapan orang luar.

Analisis tersebut kemudian difokuskan pada dua aspek praktis:

1. Pandangan Bahasa: mengevaluasi apakah masyarakat masih melihat bahasa Osing sebagai bahasa yang "mempunyai pengaruh" di tengah ragam budaya.
2. Alih Kode: Mengamati bagaimana masyarakat mengintegrasikan bahasa Osing dan bahasa lainnya dalam satu kalimat, yang mencerminkan fleksibilitas identitas mereka.

Akhirnya, cara berpikir ini akan mengarahkan pada suatu Kesimpulan. Secara garis besar disimpulkan bahwa di tengah lingkungan multi-etnis Desa Olehsari, bahasa Osing berperan kokoh sebagai penanda batas identitas budaya, sedangkan fenomena alih kode menjadi strategi adaptasi sosial yang cerdas bagi masyarakat lokal untuk menjaga keharmonisan dan kohesi sosial di ruang publik tanpa harus kehilangan jati diri ke-Osing-an mereka.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Studi ini mennerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang memiliki sifat humanistik, di mana manusia di anggap sebagai subjek utama dalam suatu kejadian sosial (Sepriyanti, n.d.). Penelitian kualitatif adalah penelitiian yang dalam prosesnya peneliti tidak memakai angka untuk mengumpulkan data dan dalam menafsirkan hasilnya. Metode penelitian kualitatif dikenal juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alami (natural setting) (Nurrisa & Hermina, 2025). Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan atau teori dari penelitian sebelumnya melalui buku, jurnal nasional dan internasional. Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi persamaan, menemukan perbedaan, menyajikan perspektif, merangkum dan mengintegrasikan menjadi sebuah gagasan baru (Waruwu, 2024).

Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada sifat data yang ingin dianalisis, yaitu berupa kata-kata, tindakan, dan perilaku sosial, bukan dalam bentuk angka-angka statistik. Identitas merupakan isu yang kompleks dan mendalam, sehingga hanya dapat dipahami dengan cara langsung berinteraksi di tengah masyarakat untuk melihat bagaimana mereka mendalami arti bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang lengkap, rinci, dan terstruktur mengenai fenomena kebahasaan di lapangan. Peneliti tidak hanya mencatat bahasa apa yang digunakan, tetapi juga menggambarkan suasana, konteks interaksi, dan alasan di balik pemilihan bahasa itu. Contohnya, bagaimana seorang pembicara Osing mengubah bahasanya saat berada di lingkungan pasar yang beragam. Tujuannya adalah untuk menyajikan "citra realitas" yang tepat mengenai posisi bahasa Osing di tengah komunitas multi-etnis.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan penelitian	November	Desember		Januari		Februari		Maret		April		Mei	
		26-29	1-15	16-31	1-15	16-31	1-15	16-28	1-15	16-31	1-15	16-30	1-15	16-31
1	Pengajuan judul													
2	Pengumpulan referensi (jurnal dan buku)													
3	Pengumpulan data													
4	Mengolah data													
5	Menyajikan data													

Studi ini dilakukan di Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan memperhatikan bahwa Desa Olehsari adalah salah satu desa adat di Banyuwangi yang masih menjaga tradisi asli (seperti ritual Seblang Olehsari). Hal ini membuat bahasa Osing di daerah ini memiliki vitalitas yang kuat dan dianggap sebagai varietas bahasa yang "autentik". walaupun menjadi pusat masyarakat Osing, lokasi geografis Kecamatan Glagah yang dekat dengan pusat kota Banyuwangi mengakibatkan terjadinya interaksi yang intens dengan etnis pendatang (Jawa, Madura, dan pendatang dari luar daerah). Dusun Joyosari berfungsi sebagai ruang transisi di mana alih kode sering kali terjadi dalam interaksi sehari-hari. Ciri-ciri komunitas Dusun Joyosari yang ramah tetapi tetap mempertahankan identitas lokal memfasilitasi peneliti dalam mengamati perubahan bahasa dan negosiasi identitas dengan cara yang alami di berbagai bifdang (rumah tangga, pasar, dan upacara adat).

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai dari bulan Februari 2026 hingga Mei 2026. Masa penelitian meliputi tahap persiapan, pengurusan izin, pengumpulan data di lapangan (observasi dan wawancara), analisis data, serta penyusunan laporan akhir.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menunjukkan bahwa peneliti berfungsi sebagai alat utama. Peneliti secara mandiri mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa mn perantara yang dapat mengurangi kedalaman makna (Creswell & Poth, 2023:18). Dalam penelitian ini, keberadaan peneliti di lapangan berfungsi sebagai alat utama sekaligus perancang, pelaksana, pengumpul data, dan penyaji laporan hasil penelitian. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, peneliti tidak boleh hanya berperan sebagai pengamat dari jauh, tetapi harus terlibat langsung di tengah masyarakat multi-etnis di Banyuwangi untuk memahami makna yang tersembunyi dalam interaksi bahasa sehari-hari.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan aktif, di mana peneliti membaur secara alami ke dalam lingkungan sosial masyarakat, baik itu di pasar, tempat umum, maupun pemukiman yang memiliki keberagaman etnis. Hal ini bertujuan agar para informan tidak merasa terganggu atau merasa sedang "diteliti", sehingga penggunaan bahasa Osing sebagai penanda identitas dapat muncul secara murni dan spontan tanpa adanya rekayasa. Secara teknis, kehadiran peneliti di lokasi didukung oleh penggunaan instrumen tambahan seperti buku catatan lapangan, perangkat perekam suara, dan kamera. Namun, semua alat bantu tersebut hanya bersifat mendukung, pemahaman utama mengenai fenomena alih kode, dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat tetap berasal dari intuisi dan analisis peneliti sendiri.

Para informan mengenali status peneliti sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan penelitian ilmiah, akan tetapi peneliti tetap menjaga hubungan personal demi terbentuknya kepercayaan. Dengan berada secara fisik dan emosional di lokasi penelitian, peneliti dapat merasakan nuansa identitas "Wong Osing" yang terungkap saat bahasa Osing dipakai, yang mana hal ini tidak mungkin bisa dipahami jika peneliti hanya menggunakan data sekunder atau pengamatan dari jauh. Kehadiran ini memastikan bahwa data yang diperoleh adalah data yang sah, mendalam, dan relevan dengan konteks sosiolinguistik yang ada di Banyuwangi.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Menurut Creswell & Poth (2023:148), subjek penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki pengalaman mendalam (*lived experiences*) mengenai topik yang diteliti. Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian ini berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian (Wijaya et al., n.d. 2025).

Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bapak Joko Mukhlis (40 tahun), beliau adalah Kepala Desa Olehsari.
2. Bapak Sunardi (55 tahun), beliau adalah Kepada Dusun Joyosari dan merupakan salah satu tokoh adat desa Olehsari.
3. Ridzkiya Karimatus Soleha (24 tahun), beliau adalah warga Dusun Joyosari, Desa Olehsari.
4. Ibu Nur Salimah (53 tahun), beliau adalah pendatang dari Sidoarjo (suku Jawa) yang kemudian menetap di Dusun Joyosari, Desa Olehsari.
5. Ibu Endang Yuni Astuti (41 tahun), beliau adalah pendatang dari Madura yang kemudian menetap di Dusun Joyosari, Desa Olehsari.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data penelitian

Dalam pandangan Sugiyono (2024: 40), data dalam penelitian kualitatif adalah data yang memiliki sifat "bersuara", yang berarti data tersebut mengandung makna, nilai, dan emosi dari para narasumber yang diteliti. Data dalam studi ini dibagi menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder, yang berupa kualitatif (non-angka).

3.5.1.1 Data Primer

Data primer adalah informasi langsung yang diperoleh peneliti langsung dari sumber utama di tempat penelitian. Dalam kerangka analisis sosiolinguistik ini, data primer

tercermin dalam tindak tutur atau kutipan percakapan antara penutur bahasa Osing dan mitra bicaranya di lingkungan yang multi-etnis. Data ini meliputi pilihan kata, dialek, serta fenomena alih kode yang berfungsi sebagai penanda identitas. Selain itu, data primer juga mencakup hasil transkrip wawancara mendalam tentang pandangan dan emosi masyarakat terhadap penggunaan bahasa Osing dalam interaksi antar etnis.

3.5.1.2 Data Sekunder

Data sekunder berperan sebagai penunjang dan pelengkap untuk memperkuat analisis. Data ini meliputi dokumen resmi tentang demografi etnis di area penelitian, riwayat bahasa Osing, serta referensi jurnal dan bukuakademik yang relevan dengan teori identitas dan sosiolinguistik. Foto-foto interaksi masyarakat di lapangan juga diklasifikasikan sebagai data sekunder untuk menyajikan gambaran visual tentang konteks lingkungan penelitian.

3.5.2 Sumber data penelitian

Sumber data merupakan objek penelitian yang memiliki informasi yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti (Wijaya et al., n.d. 2025). Menurut Sugiyono (2024: 123), data dalam penelitian kualitatif, sumber data umumnya bersifat purposive (dipilih dengan sengaja mengikuti kriteria tertentu) dan snowball (berkembang sejalan dengan penelitian). Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data manusia dan sumber data bukan manusia:

3.5.2.1 Sumber data manusia (Informan)

Sumber data utama yang menyampaikan informasi secara lisan. Informan diambil dari masyarakat di daerah heterogen Banyuwangi, yang mencakup penduduk asli Osing dan migran (Jawa, Madura, atau Bali). Mereka merupakan individu yang secara langsung mengalami proses negosiasi identitas melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

3.5.2.1 Sumber data non-manusia (latar dan peristiwa)

Data ini dkumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kejadian bercakap di tempat-tempat strategis, seperti pasar tradisional, pusat aktivitas masyarakat, atau lingkungan pemukiman multi-etnis. Peristiwa yang tercatat adalah interaksi sosial yang berlangsung secara alami, di mana bahasa Osing muncul sebagai lambang identitas di hadapan kelompok etnis yang berbeda.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah pedoman kerja yang digunakan peneliti sebagai refernsi agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik. Dalam penelitian sosiolinguistik tentang Bahasa Osing, prosedur ini dibuat untuk merekam peristiwa tuturan yang bersifat alami (Creswell & Poth, 2023: 165). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dibuat melalui langkah-langkah yang teratur untuk memastikan validitas dan kedalaman informasi tentang penggunaan bahasa Osing di lingkungan multi-etnis. Menurut Sulistyo (2019: 6), secara umum ada empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan audiovisual.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan fondasi dari seluruh ilmu pengertahuan, para ilmuwan hanya dapat beroperasi berdasarkan data, yaitu fakta tentang kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu. Prosedur observasi menggunakan instrumen observasi formal. Kategori yang relevan untuk diobservasi meliputi karakteristik individu, termasuk pakaian, gerak tubuh, dan perilaku nonverbal, interaksi orang, tindakan orang, dan lingkungan fisik (Waruwu, 2024). Peneliti terlibat langsung dalam interaksi sosial masyarakat. Peneliti mendengarkan percakapan yang berlangsung secara alami, sekaligus berpartisipasi dalam diskusi tersebut untuk mendorong penggunaan bahasa Osing sebagai simbol identitas. Pada langkah ini, peneliti mendokumentasikan konteks percakapan, identitas lawan bicara, dan waktu terjadi alihnya kode atau campur kode.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Sebenarnya wawancara adalah aktivitas untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai suatu isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan suasana santai namun tetap terfokus kepada informan yang telah ditentukan.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman dari kejadian yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya besar dari individu. Dokumentasi adalah referensi yang bermanfaat untuk data penelitian kualitatif. Dokumen terdiri dari catatan publik dan pribadi yang diperoleh peneliti kualitatif mengenai isu suatu penelitian. Sumber ini menyajikan informasi penting yang mendukung peneliti memahami fenomena di pusat studi kualitatif. Peneliti mengumpulkan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait yang ada di kantor Desa Olehsari. Informasi ini mencakup profil desa, data demografis etnis warga Dusun Joyosari, serta dokumen kebijakan desa yang berhubungan dengan pemeliharaan adat dan budaya lokal. Dokumentasi berperan sebagai data yang mendukung untuk memperkuat hasil penelitian lapangan.

3.6.4 Audiovisual

Audiovisual, bahan audiovisual yang berupa data kualitatif untuk mengumpulkan data adalah gambaran visual. Bahan audiovisual meliputi gambar atau suara yang dikumpulkan peneliti untuk mendukung pemahaman mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti. Peneliti membuat rekaman audio selama interaksi alami dan wawancara untuk menjamin ketepatan data linguistik (intonasi, dialek, dan pilihan kata) serta melakukan pengambilan foto atau video singkat terkait kegiatan sosial masyarakat. Visualisasi data ini sangat krusial dalam penelitian sosiolinguistik untuk proses alih kode sebagai bentuk peneguhan identitas.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah tolak ukur kebenaran sebuah penelitian kualitatif untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Creswell & Poth (2023: 261), keabsahan data bukan hanya tentang "kebenaran tunggal", tetapi juga upaya peneliti untuk membuktikan bahwa interpretasi mereka didasarkan pada prosedur yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar keaslian dan kepercayaan terhadap hasil penelitian tentang bahasa Osing sebagai penanda identitas terjamin, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses mengintegrasikan beragami sumber data, peneliti, teori dan metode untuk menganalisis fenomena sosial tertentu, dengan mengombinasikan minimal tiga metode (Liang & Irawan, 2023). Dalam studi ini, terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan:

3.7.1 Triangulasi Sumber

Peneliti memverifikasi data dengan mencocokkan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya, peneliti membandingkan pernyataan masyarakat asli Osing tentang identitas mereka dengan perspektif pendatang (Jawa/Madura) mengenai pemakaian bahasa itu. Selain itu, menjamin konsistensi informasi tentang peran bahasa Osing dalam masyarakat multi-etnis.

3.7.2 Triangulasi Teknik

Peneliti memakai berbagai metode untuk memperoleh data yang serupa. Peneliti tidak hanya berfokus pada hasil wawancara, tetapi juga membandingkannya dengan hasil observasi langsung (mengamati praktik bicara di lapangan) dan dokumentasi (seperti rekaman audio atau tulisan). Apabila hasil wawancara menunjukkan "saya bangga berbahasa Osing" dan hasil observasi menyatakan mereka memang aktif mempraktikkannya sehari-hari, maka data itu dianggap sah atau valid.

3.7.3 Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data pada waktu yang bervariasi. Kehadiran peneliti dilakukan secara berulang, dalam berbagai situasi (contohnya pagi hari ketika pasar ramai dan malam hari saat warga berinteraksi dengan santai). Apabila pola penggunaan bahasa Osing sebagai tanda identitas

terlihat secara konsisten dalam berbagai waktu tersebut, maka data itu memiliki tingkat validitas yang tinggi.

3.8 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses terstruktur untuk mengekstrak, mengatur, dan memberikan makna pada data yang telah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah deskripsi atau naratif. Analisis datanya menekankan pada penjelasan atau narasi sebab akibat. Analisis data bertujuan mengkaji lebih mendalami suatu fenomena (Waruwu, 2024). Berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana (2020: 12), analisis data kualitatif memiliki karakter yang interaktif. Dengan kata lain, peneliti mengumpulkan data, menyajikannya secara teratur, dan secara bersamaan mulai menarik kesimpulan sementara yang kemudian dikonfirmasi kembali di lapangan. Analisis data dalam studi ini berlangsung sejak peneliti mulai mengumpulkan informasi di lapangan hingga seluruh data terkumpul secara utuh.

3.8.1 Kondensasi Data

Tahap pertama dimulai dengan aktivitas memilih (*selecting*) dan memfokuskan (*focusing*). Ketika peneliti selesai melakukan wawancara mendalam atau observasi, dokumen tertulis dan catatan lapangan yang diperoleh biasanya masih bersifat mentah dan sangat panjang. Peneliti secara cermat memilih unit-unit data, pernyataan, atau kutipan informan yang benar-benar relevan dengan rumusan masalah penelitian, sekaligus menyingkirkan informasi-informasi lain yang bersifat menyimpang atau tidak mendukung fokus kajian.

3.8.2 Penyajian Data

Informasi yang telah diringkas kemudian disajikan dalam format narasi deskriptif yang terstruktur. Peneliti akan mengategorikan temuan ke dalam tema-tema tertentu, seperti: (a) penggunaan bahasa Osing dalam konteks informal, (b) strategi bahasa ketika berhadapan dengan etnis pendatang, dan (c) simbol-simbol linguistik yang mencerminkan identitas "Wong Blambangan". Penyajian data ini dimaksudkan untuk membantu peneliti mengamati pola keterkaitan antara penggunaan bahasa dan pembentukan identitas sosial.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah meyusun kesimpulan dari pola-pola yang telah di identifikasi. Peneliti menginterpretasikan temuan itu dengan mengaitkannya pada teori sosiolinguistik dan penelitian sebelumnya. Kesimpulan ini akan menjelaskan pertanyaan penelitian tentang peran bahasa Osing sebagai sarana politik identitas bagi masyarakat dalam keragaman etnis Banyuwangi. Kesimpulan yang ditarik sejak awal akan terus diuji kebenarannya melalui proses verifikasi kembali ke lapangan sampai ditemukan hasil yang benar-benar kuat dan valid.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

Peneliti menetapkan objek penelitian di Desa Olehsari, kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa Olehsari adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, dengan luas area 254.465 Ha yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Joyosari, serta memiliki 23 Rukun Tetangga dan 5 Rukun Warga, dengan total penduduk 2.377 jiwa dan 880 Kepala Keluarga. Lokasi Desa Olehsari terletak sekitar 100 meter dari Kantor Kecamatan Glagah, dan 5 kilometer dari Kantor Bupati Banyuwangi. Jalan menuju Desa Olehsari bisa dilewati memakai sepeda motor, mobil, atau bus pariwisata dengan waktu sekitar 5 hingga 10 menit dari Kantor Bupati Banyuwangi atau dari Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Banyuwangi.

Desa Olehsari memiliki dua batas wilayah, yaitu batas wilayah adat dan batas administratif. Pada tahun 1971 diadakan kompetisi untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia antara Krajan 1 dan Krajan 2. Desa Olehsari yang sebelumnya dikenal sebagai kampung Ulih-ulihan meraih juara 1 dalam perlombaan itu. Setelah berhasil meraih kemenangan dalam perlombaan itu, desa Uli-ulian berganti nama menjadi Olehsari. “Oleh” yang berarti mendapatkan dan “sari” yang berarti inti.

Meningkatkan reputasi Desa Wisata Adat Seblang karena Desa Olehsari memiliki potensi wisata yang signifikan yaitu Ritual Adat Seblang Olehsari. Ritual ini dilaksanakan untuk menyucikan desa dan menolak bala, bertujuan agar desa senantiasa aman dan terlindungi dari ancaman yang diadakan setiap awal bulan Syawal (setelah Hari Raya Idul Fitri) selama 7 hari berturut-turut dari pukul 14.00 WIB hingga menjelang maghrib, dengan penari dalam keadaan Trance (kerasukan). Desa Olehsari juga memiliki kehidupan sosial budaya yang kaya, berbagai seni tradisional, dan kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik di kalangan masyarakat, di mana suasana pedesaan begitu khas, terlebih penduduk Desa Olehsari yang dikenal ramah, sopan, dan menerima tamu dengan hangat. Berdasarkan pengamatan di Dusun Joyosari, Desa Olehsari, dan wilayah sekitarnya,

bahasa Osing adalah bahasa yang paling dominan dalam komunikasi sehari-hari. Komunitas lokal memanfaatkan bahasa ini dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan keluarga hingga aktivitas formal sosial di tingkat desa.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Bahasa Osing sebagai Penanda Identitas

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fungsi bahasa Osing sebagai penanda identitas ditemukan melalui beberapa indikator berikut:

4.2.1.1 Indikator keaslian etnis

Keterampilan berbahasa Osing diakui oleh informan sebagai alat utama penentu keaslian etnis seseorang di samping faktor biologis (garis keturunan).

Informan 1

Peneliti	"Menurut mba apakah kemampuan berbicara bahasa Osing itu bisa menjadi syarat orang bisa di akui sebagai orang Osing?"
Informan	"Menurut aku iya, satu selain emang dari keturunannya ya, kemampuan bahasa Osing itu kan juga bisa jadi salah satu ciri dan identitas gitu ya, jadinya orang bisa dikatakan ini asli Osing ya kalau salah satu ciri-cirinya bisa bahasa Osing, sama aja sama etnis yang lain".

Informan 2

Peneliti	"Menurut Bapak, apakah seseorang yang sudah lama tinggal di sini tetapi tidak bisa berbahasa Osing tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas lokal?"
Informan	"Iya karena kami sudah masuk wilayah, karena di Olehsari ini ada dua peta, wilayah adat dan wilayah administratif. Kita tidak bisa spontan merubah bahasa. Tergantung dari orangnya juga, dia mau menerima atau tidak, dia merasa keberatan atau tidak, kalau memang dia senang di sini dan nyaman tinggal di sini ya sudah kan tidak ada paksaan. Seseorang bisa dikatakan sebagai wong Osing dengan syarat: 1) bisa berbahasa Osing, 2) bisa menyesuaikan dengan budaya berpakaian, 3) bisa menyesuaikan adat dan aturan yang berlaku di suku Osing.".

4.2.1.2 Simbol kebanggaan

Bahasa Osing kini tidak lagi dianggap sebagai bahasa kelas dua yang rendah, tetapi telah bertransformasi menjadi aset budaya yang meningkatkan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan kelompok etnis lain di ruang publik.

Informan 1

Peneliti	"Bagaimana perasaan mba ketika menggunakan bahasa Osing didepan orang yang bukan berasal dari etnis Osing, contohnya kayak saya kan orang Jawa?"
Informan	"Karena ini menyangkut pekerjaan saya sebagai fasilitator, tim peneliti yang setiap harinya kumpul-kumpul dengan banyak orang yang mayoritas orang jawa, saya ngomong Osing ternyata kayak suatu hal yang membuat saya bangga. Karena ternyata orang-orang yang sering saya temui yang bukan etnis Osing itu menilai bahwa bahasa Osing itu bahasa yang membuat mereka tertarik, jadi saya tambah bangga dan seneng gitu kalau ngomomg pakek bahasa Osing di tempat-tempat yang bukan etnis Osing. Dan Ahamdulillah nya selama ini diterima dengan baik.

Informan 2

Peneliti	"Berarti mba tidak merasa keberatan dan justru bangga menggunakan bahasa Osing?"
Informan	"Iya, bahkan dulu aku SMA itu ibu guruku itu asli Yogyakarta kan, beliau itu bahasa Jawanya Jawa alus, jadi karena saya bahasa Indonesianya kurang terlalu lancar dulu kayak campur gitu mba Osing sama bahasa Indonesia dan emang paling sering aku ngomonge Osing waktu di sekolahan itu. Ya mungkin salah penempatannya, tapi karena itu spontanitas jadinya beliau merasa bahasa Osing kasar dan sempat ada konflik. Tapi setelah tak jelaskan, bahasa Osing itu gini lo bu bukan kasar dan sebagainya, akhirnya beliau mengerti dan mendukung aku di SMA ku buat mengikuti event-event yang ada kaitannya dengan bahasa Osing. Karena di SMA 1 Giri waktu itu jarang yang bisa bahasa Osing".

Informan 3

Peneliti	"Sejauh mana keberadaan bahasa Osing di desa ini menjadi daya tarik atau identitas yang membanggakan saat ada kunjungan dari pihak luar/instansi pemerintah daerah?"
Informan	"Kalau yang membanggakan bahasa Osing ini kan sudah menjadi bahasa yang familiar, dengan gendhing Osing, lagu-lagu Osing, ya dari situ kan sudah bisa

	kelihatan. Jadi di dalam forum bahasa Osing itu menarik ya lebih ke arah lagu, dari tempat, terkadang dari puisi, dari kata-kata yang lucu itu ada yang menggunakan bahasa Osing. Orang lain yang mau datang kesini terkadang mereka itu tertarik dengan dialek Osing kita, contoh kelendai, orang Jawa kalau ngomong kelendhi, mageh ono Jawa ne kan sing mugkin".

4.2.1.3 Identitas inklusif bagi pendatang

Struktur sosial masyarakat di lokasi penelitian mencerminkan tingkat keterbukaan kultural yang signifikan. Identitas sebagai "Wong Banyuwangi" atau bahkan diakui sebagai "Orang Osing" dapat diraih oleh etnis pendatang melalui proses asimilasi bahasa yang lancar.

Informan 1

Peneliti	"Menurut bapak, sejauh mana bahasa Osing berperan sebagai alat pemersatu di antara warga yang berasal dari latar belakang etnis selain Osing?"
Informan	"Kalau bahasa Osing dengan etnis lain, mereka berbaur, kita saling berbaur, contoh dengan madura kita tidak bisa dialek Madura tapi orang Madura bisa dialek kita. Artinya bahasa Osing ini bahasa yang mudah dipahami dan di mengerti di kajian ragam etnis atau perpaduan etnis tersebut, jadi bahasa Osing ini bahasa yang mudah diterima, kalau menurut saya seperti itu. Kalau dengan etnis lain yang tidak bisa berbahasa Osing, kita menggunakan bahasa Indonesia, tapi kembali lagi ke awal tadi ya ilet e wong Osing tetep banyak hal yang keluar di bahasa Osingnya".

Informan 2

Peneliti	"Menurut Bapak, apakah seseorang yang sudah lama tinggal di sini tetapi tidak bisa berbahasa Osing tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas lokal?"
Informan	"Iya karena kami sudah masuk wilayah, karena di Olehsari ini ada dua peta, wilayah adat dan wilayah administratif. Kita tidak bisa spontan merubah bahasa. Tergantung dari orangnya juga, dia mau menerima atau tidak, dia merasa keberatan atau tidak, kalau memang dia senang di sini dan nyaman tinggal di sini ya sudah kan tidak ada paksaan. Seseorang bisa dikatakan sebagai wong Osing dengan syarat: 1) bisa berbahasa Osing, 2) bisa menyesuaikan dengan budaya berpakaian, 3) bisa menyesuaikan adat dan aturan yang berlaku di suku Osing.".

Informan 3

Peneliti	“Setelah sekian lama tinggal di sini, apakah ibu sekarang merasa menjadi bagian dari identitas "Wong Banyuwangi" meskipun anda bukan etnis Osing asli?”
Informan	“Ya sudah menjadi orang Osing sekarang, apalagi ibu sudah fasih berbahasa Osing. Pulang ke Sidoarjo saja rasanya beda, saya lebih nyaman tinggal di sini.”

Informan 4

Peneliti	“Menurut ibu, apakah bahasa Osing ini berfungsi sebagai “identitas pembeda” yang membuat warga lokal merasa memiliki ikatan batin yang lebih kuat satu sama lain?”
Informan	“Bahasa Osing iku rekat, kenyataane isun teko merene langsung biso, iki pun misale isun di arani wong meduro heng percoyo uwong soale Osing e paseh gedigau, Osing e magih kentel”.

Informan 5

Peneliti	“Setelah sekian lama tinggal di sini, apakah ibu sekarang merasa menjadi bagian dari identitas "Wong Banyuwangi" meskipun anda bukan etnis Osing asli?”
Informan	“Ya sudah menjadi orang Osing sekarang, bahkan orang-orang itu tidak percaya kalau saya orang Madura”.

4.2.1.4 Karakteristik wilayah

Bahasa Osing di daerah pedesaan Banyuwangi ditandai oleh batas-batas geografis dialek lokal yang sangat ketat, di mana perbedaan bunyi, ejaan, dan intonasi dapat menjadi pengidentifikasi asal desa para penuturnya.

Informan 1

Peneliti	“Setiap bahasa pasti ada logat ciri khasnya tersendiri, menurut mba apakah itu penting bagi bahasa Osing?”
Informan	“Menurutku penting karena Banyuwangi pun banyak wilayah-wilayah yang memang etnisnya Osing, misalnya Osing Rogojampi bandingkan dengan Osing Kemiren itu beda, dialek itu beda dan menurutku itu penting karena bisa membedakan Osing dari Rogojampi, Osing dari Kemiren, Osing dari Kalipuro misalnya gitu. Bahkan mba di kecamatan Glagah itu mayoritas Osing, tapi antara Osing Olehsari, Osing Kemiren, Osing Kenjo itu beda padahal satu suku Osing yang sama cuman logatnya beda”.

Informan 2

Peneliti	"Bagaimana bapak mendefinisikan "identitas Osing" dalam konteks warga desa ini? Apakah cukup dengan tinggal di sisni atau bisa berbahasa Osing?"
Informan	"Tidak harus tinggal di sini, tapi kalau di Olehsari ini ya mayoritas bahasa sehari-hari kemanapun kita berada menggunakan bahasa Osing. Bahasa Osing itu memiliki karakteristik masing-masing di tiap desa, di Olehsari beda, di Kemiren beda, atau di selingkar desa yang memakai dialek Osing pasti ada ejaan, kata, nada atau logat yang berbeda. Kalau di Olehsari kita menggunakan bahasa Osing, terkadang orang dari etnis lain itu mengikuti kita, mendengarkan meskipun dia gak bisa bahasa Osing tapi dia paham bahasa Osing ya dia jawabnya pakai bahasa Indonesia, orang sini juga sama".

4.2.2 Fenomena Alih Kode di Lingkungan Multi-Etnis

Tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk alih kode dalam interaksi multi-etnis menunjukkan temuan sebagai berikut:

4.2.2.1 Alih kode situasional

Fenomena peralihan kode bahasa yang terjadi secara tiba-tiba akibat faktor-faktor eksternal di luar pembicara, seperti perubahan tempat fisik, tujuan interaksi ekonomi, atau kehadiran lawan bicara dari kelompok etnis pendatang.

Informan 1

Peneliti	"Mba sebagai suku Osing, kira-kira dalam situasi apa mba menggunakan bahasa Osing?"
Informan	"Kalau aku ya setiap hari, di kondisi apapun kalau di rumah emang pakai bahasa Osing. Cuman emang ada situasi tertentu dimana aku pakai bahasa selain Osing, kayak misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Karena di lingkungan Osing sana ada pendatang juga, termasuk tetangga saya. Kadang aku komunikasinya sama tetangga pakai bahasa Jawa menyesuaikan sama bisanya beliau, tapi kalau di rumah ya Osing totok apalagi sama keluarga ya biasa Osingan. Sedikit tak tambahi ya, jadi aku itu keturunan Osing asli Kemiren dari bapak, ibuk Osing alsi Olehsari, jadi masih lingkup Osing aja".

Informan 2

Peneliti	"Mba kan kalau komunikasi dengan tetangga yang selain Osing menyesuaikan dengan bahasa mereka tetapi sedikit di selipi bahasa Osing, berarti secara tidak langsung mba mengalami yang namanya alih kode, biasanya dalam situasi apa mba sering mengalami hal tersebut?"
Informan	"Salah satunya jual beli di pasar yang paling sering, tapi anehnya beliau-beliau yang jualan di pasar itu ya tau bahasa Osing cuman beliau gak bisa ngomong gitu. Misal aku ngomong tuku ikai rong ewau, piroan mbok ikai, gitu lah transaksinya pakai bahasa Osing tapi mereka jawabnya pakai bahasa mereka, kadang pakai bahasa Indonesia. Selain jual beli ya itu kalau percakapan sehari-hari sama tetanggaku yang selain Osing".

Informan 3

Peneliti	"Dalam situasi seperti apa biasanya Bapak beralih dari bahasa Osing ke bahasa Indonesia?"
Informan	"Kalau kita secara umum misalnya musyawarah atau rapat dikantor itu biasanya yang di undang sebagian orang Jawa, sebagian orang kampung, makanya kami menggunakan bahasa-bahasa campuran. Kalau ada orang tua misalnya ketika kita menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ya kita harus menjelaskan dengan bahasa Osing".

4.2.2.2.Alih kode metaforis

Perubahan dalam kode bahasa yang muncul akibat pergeseran tema, tujuan, perasaan bahasa, atau suasana interaksi sosial, meskipun lokasi fisik dan para penuturnya tetap konsisten.

Informan 1

Peneliti	"Menurut pengamatan mba, seberapa sering bahasa Osing dipakai di situasi formal di lingkungan mba?"
Informan	"Kalau di desaku itu aku bisa bilang frekuensinya sangat sering, dari event apapun entah rapat RT, rapat desa itu memang awal-awal pembukaan menggunakan bahasa Indonesia tapi setelah diskusi berlangsung entah di rapat dusun atau rapat desa menggunakan bahasa Osing. Dan kalau kita pakai bahasa Osing kita jadi lebih tau dan lebih paham sama maksud dan maknanya yang kita omongin, karena kita sesama orang Osing jadi kita lebih mudah paham dibandingkan kita menggunakan bahasa Indonesia di sana".

Informan 2

Peneliti	“Apakah ada himbauan khusus dari pemerintah desa untuk tetap menggunakan bahasa Osing dalam acara-acara kemasyarakatan?”
Informan	“Kalau khusus enggak sih, tapi memang karena bahasa mayoritas kita sehingga menjadi bagian dari kewajiban dalam menjalankan atau melaksanakan kegiatan sehari-hari kita memakai bahasa Osing, kecuali di agenda rapat itupun terkadang juga tidak terlepas dari hal-hal yang berbau Osing, baik bahasa, kata-kata atau simbol bahasa Osing”.

4.2.2.3 Penerjemahan makna

Strategi linguistik yang diterapkan oleh pemangku adat atau perangkat desa untuk menghubungkan kesenjangan pemahaman bahasa hukum/birokrasi negara supaya bisa dimengerti secara rasional oleh masyarakat awam setempat melalui penafsiran lokal.

Informan 1

Peneliti	“Dalam pengamatan Bapak, apakah terdapat pergeseran penggunaan bahasa di kalangan perangkat desa saat melayani warga pendatang dibandingkan warga asli?”
Informan	“Kalau pergeseran tidak sih kalau untuk warga, tapi kalau untuk warga dari etnis lain kemungkinan menggunakan bahasa resmi bahasa Indonesia ya kalau misalkan tamu atau orang dari etnis selain Osing atau dari luar desa. Kadung neng kene ngurus paran?, ngurus paan?, paran dan paan itu sama artinya”.

Informan 2

Peneliti	“Apakah bahasa Osing sering digunakan sebagai instrumen untuk menyelesaikan konflik atau membangun keakraban dalam rapat-rapat warga?”
Informan	“Pasti, karena mayoritas masyarakat kami ini masyarakat yang awam, ya otomatis dalam penyelesian sengketa atau permasalahan di desa pasti bahasa yang dimengerti oleh masyarakat kita, dimana kita menerjemahkan bahasa hukum menggunakan bahasa Osing, mereka biar mengerti akhirnya di campur antara bahasa Osing dan bahasa Indonesia dan akhirnya mereka paham, o gedigai, yoro wes”.

Informan 3

Peneliti	"Pernahkah terjadi kesalahpahaman komunikasi antar-warga yang disebabkan oleh perbedaan bahasa atau dialek?"
Informan	"Begini mba, biasanya kami kalau ada pendatang kami harus menjelaskan perbedaan bahasa, contohnya kalau dalam bahasa Jawa "sing ono" ya yang ada, "sing iku" ya yang itu, jadi kita harus memberitahukan kalau "sing" dalam bahasa Osing itu artinya tidak, sedangkan dalam bahasa Jawa "sing" itu artinya yang itu. Itu yang sering kita bahasa dalam percakapan ketika ada wawancara entah dari kampus atau dari lembaga".

4.3 Pembahasan

Setelah memaparkan temuan data lapangan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menjabarkan hasil temuan data lapangan sesuai dengan teori, serta metode yang diterapkan oleh peneliti. Maka pembahasan pada bab ini meliputi fungsi bahasa Osing sebagai penanda identitas dan fenomena alih kode yang terjadi di lingkungn multi-etnis.

4.3.1 Bahasa Osing sebagai Penanda Identitas

Pada pembahasan ini peneliti akan menderkripsikan fungsi bahasa Osing sebagai penanda identitas yang ditemukan melalui beberapa indikator berikut:

4.3.1.1 Indikator keaslian etnis

Kemampuan berbahasa Osing disepakati oleh informan sebagai instrumen primer penentu keaslian etnis seseorang di luar faktor biologis (garis keturunan).

Informan 1

Peneliti	"Menurut mba apakah kemampuan berbicara bahasa Osing itu bisa menjadi syarat orang bisa di akui sebagai orang Osing?"
Informan	"Menurut aku iya, satu selain emang dari keturunannya ya, kemampuan bahasa Osing itu kan juga bisa jadi salah satu ciri dan identitas gitu ya, jadinya orang bisa dikatakan ini asli Osing ya kalau salah satu ciri-cirinya bisa bahasa Osing, sama aja sama etnis yang lain".

Keterangan: Dialog ini menggambarkan pandangan informan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Osing adalah salah satu tolak ukur dan ciri penting yang menentukan keaslian

identitas etnis seseorang sebagai individu Osing. Dialog ini mencakup poin indikator keaslian etnis, di mana informan menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Osing, selain faktor biologis/keturunan, merupakan syarat penting dan tanda utama agar seseorang diakui secara sosial sebagai bagian dari etnis Osing yang asli.

Informan 2

Peneliti	"Menurut Bapak, apakah seseorang yang sudah lama tinggal di sini tetapi tidak bisa berbahasa Osing tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas lokal?"
Informan	"Iya karena kami sudah masuk wilayah, karena di Olehsari ini ada dua peta, wilayah adat dan wilayah administratif. Kita tidak bisa spontan merubah bahasa. Tergantung dari orangnya juga, dia mau menerima atau tidak, dia merasa keberatan atau tidak, kalau memang dia senang di sini dan nyaman tinggal di sini ya sudah kan tidak ada paksaan. Seseorang bisa dikatakan sebagai wong Osing dengan syarat: 1) bisa berbahasa Osing, 2) bisa menyesuaikan dengan budaya berpakaian, 3) bisa menyesuaikan adat dan aturan yang berlaku di suku Osing.".

Keterangan: Dialog ini menetapkan kriteria inklusif untuk diakui sebagai "Wong Osing". Dialog ini mencakup poin indikator keaslian etnis, di mana tokoh adat menetapkan batasan tegas secara administratif bagi pendatang yang diterima, namun secara kultural seseorang dianggap sah sebagai "Wong Osing" jika memenuhi tiga pilar adaptasi (bahasa, sandang, dan tata krama adat). Mereka baru diakui sebagai orang Osing jika memenuhi tiga syarat, yaitu mampu berbahasa Osing, menyesuaikan penampilan, serta mematuhi adat dan aturan suku Osing.

Bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk validasi sosial. Seseorang tidak langsung dianggap sebagai "Wong Osing" hanya berdasarkan faktor keturunan (aspek biologis), tetapi harus membuktikannya melalui keterampilan berbahasa (aspek sosiolinguistik). Dalam penelitian sosiolinguistik, bahasa sering berfungsi sebagai batas sosial yang menetapkan keanggotaan suatu komunitas. Di Desa Olehsari, untuk diakui sebagai "Wong

Osing," keaslian seseorang tidak hanya bergantung pada faktor primordial atau biologis (garis keturunan), tetapi beralih pada aspek performatif, yaitu keterampilan dalam menggunakan variasi lisan Bahasa Osing dengan lancar.

Hal ini didukung oleh perspektif para pemimpin komunitas dan akademis setempat yang menganggap penguasaan bahasa dan ketaatan pada tradisi (seperti norma berpakaian dan etika) sebagai tiga pilar utama yang menentukan identitas etnis. Individu yang memiliki darah Osing tetapi kehilangan kemampuan berbahasanya akan mengalami penurunan legitimasi budaya dalam interaksi sosial komunitas.

4.3.1.2 Simbol kebanggaan

Bahasa Osing tidak lagi dipandang sebagai bahasa kelas dua yang inferior, melainkan bertransformasi menjadi modal budaya yang memicu rasa percaya diri tinggi ketika berhadapan dengan entitas etnis luar di ruang publik.

Informan 1

Peneliti	"Bagaimana perasaan mba ketika menggunakan bahasa Osing didepan orang yang bukan berasal dari etnis Osing, contohnya kayak saya kan orang Jawa?"
Informan	"Karena ini menyangkut pekerjaan saya sebagai fasilitator, tim peneliti yang setiap harinya kumpul-kumpul dengan banyak orang yang mayoritas orang jawa, saya ngomong Osing ternyata kayak suatu hal yang membuat saya bangga. Karena ternyata orang-orang yang sering saya temui yang bukan etnis Osing itu menilai bahwa bahasa Osing itu bahasa yang membuat mereka tertarik, jadi saya tambah bangga dan seneng gitu kalau ngomomg pakek bahasa Osing di tempat-tempat yang bukan etnis Osing. Dan Ahamdulillah nya selama ini diterima dengan baik.

Keterangan: Dialog ini mencerminkan kebanggaan informan ketika berbicara dalam bahasa Osing di tempat kerjanya yang didominasi oleh etnis Jawa. Perasaan bangga ini timbul karena orang-orang dari luar memberikan reaksi yang positif dan tertarik dengan keunikan bahasa Osing. Dialog ini berisi poin simbol kebanggaan, di mana sebagai peneliti dan fasilitator, informan merasa yakin dan bangga menampilkan bahasa

ibunya di ruang publik karena mendapatkan respons positif dan minat tinggi dari etnis lain (Jawa).

Informan 2

Peneliti	"Berarti mba tidak merasa keberatan dan justru bangga menggunakan bahasa Osing?"
Informan	"Iya, bahkan dulu aku SMA itu ibu guruku itu asli Yogyakarta kan, beliau itu bahasa Jawanya Jawa alus, jadi karena saya bahasa Indonesianya kurang terlalu lancar dulu kayak campur gitu mba Osing sama bahasa Indonesia dan emang paling sering aku ngomonge Osing waktu di sekolahan itu. Ya mungkin salah penempatannya, tapi karena itu spontanitas jadinya beliau merasa bahasa Osing kasar dan sempat ada konflik. Tapi setelah tak jelaskan, bahasa Osing itu gini lo bu bukan kasar dan sebagainya, akhirnya beliau mengerti dan mendukung aku di SMA ku buat mengikuti event-event yang ada kaitannya dengan bahasa Osing. Karena di SMA 1 Giri waktu itu jarang yang bisa bahasa Osing".

Keterangan: Dialog ini berisi simbol kebanggaan, di mana informan menceritakan pengalamannya dalam mengatasi stereotip negatif terkait kesalahpahaman dengan gurunya yang berasal dari Yogyakarta yang menganggap bahwa bahasa Osing itu kurang sopan. Setelah mendapatkan penjelasan, guru tersebut malah berbalik untuk mendukungnya ikut dalam berbagai festival budaya Osing. Akhirnya, ia diberikan kepercayaan untuk mewakili sekolah di festival kebudayaan Osing.

Informan 3

Peneliti	"Sejauh mana keberadaan bahasa Osing di desa ini menjadi daya tarik atau identitas yang membanggakan saat ada kunjungan dari pihak luar/instansi pemerintah daerah?"
Informan	"Kalau yang membanggakan bahasa Osing ini kan sudah menjadi bahasa yang familiar, dengan gendhing Osing, lagu-lagu Osing, ya dari situ kan sudah bisa kelihatan. Jadi di dalam forum bahasa Osing itu menarik ya lebih ke arah lagu, dari tempat, terkadang dari puisi, dari kata-kata yang lucu itu ada yang menggunakan bahasa Osing. Orang lain yang mau datang kesini terkadang mereka itu tertarik dengan dialek Osing kita, contoh kelendai, orang Jawa kalau ngomong kelendhi, mageh ono Jawa ne kan sing mugkin".

Keterangan: Dialog ini menyampaikan poin simbol kebanggaan, Keunikan dialek ini menjadi ciri khas yang membanggakan bagi desa itu. Di samping itu, pesona seni dan bahasa Osing (seperti gendhing, lagu, dan puisi humor) dianggap sebagai aset budaya berharga yang meningkatkan martabat serta daya tarik pariwisata daerah di hadapan lembaga luar.

Penggunaan bahasa Osing di tempat umum merupakan wujud kebanggaan identitas. Kalangan muda mengungkapkan bahwa berbicara bahasa Osing di luar lingkungan mereka (seperti di universitas atau tempat kerja) merupakan cara untuk mengekspresikan identitas yang berbeda. Bahasa ini berfungsi untuk mengatasi stigma negatif masa lalu yang memandang bahasa daerah sebagai bahasa yang inferior. Keberanian untuk menonjolkan dialek Osing di hadapan etnis lain merupakan bentuk penegasan posisi tawar budaya lokal.

Penelitian di lapangan menunjukkan adanya perubahan paradigma terkait posisi Bahasa Osing. Jika sebelumnya dialek lokal sering diasosiasikan dengan masyarakat pedesaan yang dianggap rendah, saat ini Bahasa Osing telah mentransformasikan citranya menjadi sumber daya budaya yang berharga dan membanggakan. Indikator ini terlihat pada tingginya kepercayaan diri generasi muda dan perangkat desa saat mempresentasikan dialek lokal di ruang publik maupun di hadapan lembaga luar. Respon positif dari penutur non-Osing yang melihat dialek ini sebagai sesuatu yang unik, menarik, dan estetis yang tercermin dalam popularitas produk seni seperti gendhing (lagu) dan sastra Osing menjadi pendorong utama yang memperkuat vitalitas etnolinguistik Bahasa Osing di tengah derasnya arus globalisasi.

4.3.1.3 Identitas inklusif bagi pendatang

Struktur sosial masyarakat di lokasi penelitian mencerminkan tingkat keterbukaan budaya yang tinggi. Identitas sebagai "Wong Banyuwangi" atau bahkan diakui sebagai "Orang Osing" dapat diraih oleh etnis pendatang melalui proses asimilasi bahasa yang mahir.

Informan 1

Peneliti	“Menurut bapak, sejauh mana bahasa Osing berperan sebagai alat pemersatu di antara warga yang berasal dari latar belakang etnis selain Osing?”
Informan	“Kalau bahasa Osing dengan etnis lain, mereka berbaur, kita saling berbaur, contoh dengan madura kita tidak bisa dialek Madura tapi orang Madura bisa dialek kita. Artinya bahasa Osing ini bahasa yang mudah dipahami dan di mengerti di kajian ragam etnis atau perpaduan etnis tersebut, jadi bahasa Osing ini bahasa yang mudah diterima, kalau menurut saya seperti itu. Kalau dengan etnis lain yang tidak bisa berbahasa Osing, kita menggunakan bahasa Indonesia, tapi kembali lagi ke awal tadi ya ilet e wong Osing tetep banyak hal yang keluar di bahasa Osingnya”.

Keterangan: Dialog ini menggambarkan fungsi bahasa Osing sebagai sarana penyatu antaretnis. Informan berpendapat bahwa bahasa Osing memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dan mudah dipahami, hal ini terbukti karena warga etnis Madura dapat meniru dialek setempat. Apabila bertemu dengan pendatang yang sepenuhnya tidak mengerti, barulah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Menyertakan unsur Identitas Inklusif untuk Para Pendatang. Kepala Desa berpendapat bahwa bahasa Osing memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi dan bersifat fleksibel, berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang dinamis bagi etnis lain.

Informan 2

Peneliti	“Menurut Bapak, apakah seseorang yang sudah lama tinggal di sini tetapi tidak bisa berbahasa Osing tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas lokal?”
Informan	“Iya karena kami sudah masuk wilayah, karena di Olehsari ini ada dua peta, wilayah adat dan wilayah administratif. Kita tidak bisa spontan merubah bahasa. Tergantung dari orangnya juga, dia mau menerima atau tidak, dia merasa keberatan atau tidak, kalau memang dia senang di sini dan nyaman tinggal di sini ya sudah

	kan tidak ada paksaan. Seseorang bisa dikatakan sebagai wong Osing dengan syarat: 1) bisa berbahasa Osing, 2) bisa menyesuaikan dengan budaya berpakaian, 3) bisa menyesuaikan adat dan aturan yang berlaku di suku Osing.”.

Keterangan: dialog ini berisi poin-poin identitas yang inklusif untuk para pendatang. Tokoh adat tersebut menetapkan batasan yang jelas: secara administratif, pendatang diterima tanpa syarat, tetapi secara kultural seseorang dianggap "Wong Osing" jika berhasil memenuhi tiga pilar adaptasi (bahasa, pakaian, dan tata krama adat). Orang yang tinggal lama tetap dianggap sebagai anggota komunitas administratif desa, tetapi secara budaya, mereka hanya disebut orang Osing jika memenuhi 3 kriteria: mampu berbahasa Osing, menyesuaikan pakaian, dan mengikuti adat serta peraturan suku Osing.

Informan 3

Peneliti	“Setelah sekian lama tinggal di sini, apakah ibu sekarang merasa menjadi bagian dari identitas "Wong Banyuwangi" meskipun anda bukan etnis Osing asli?”
Informan	“Ya sudah menjadi orang Osing sekarang, apalagi ibu sudah fasih berbahasa Osing. Pulang ke Sidoarjo saja rasanya beda, saya lebih nyaman tinggal di sini.”

Keterangan: Dialog ini mencerminkan keberhasilan integrasi budaya dan pembentukan identitas yang inklusif. Meskipun memiliki darah Jawa asli, informan saat ini merasa lengkap sebagai bagian dari identitas "Wong Osing" berkat kemampuan berbahasa dan rasa nyaman secara psikologis tinggal di desa itu.

Informan 4

Peneliti	“Menurut ibu, apakah bahasa Osing ini berfungsi sebagai “identitas pembeda” yang membuat warga lokal merasa memiliki ikatan batin yang lebih kuat satu sama lain?”
Informan	“Bahasa Osing iku rekat, kenyataane isun teko merene langsung biso, iki pun misale isun di arani wong meduro heng percoyo uwong soale Osing e paseh gedigau, Osing e magih kentel”.

Keterangan: Dialog ini menunjukkan karakteristik bahasa Osing yang memiliki kekuatan "rekat" sosial yang tinggi. Menghadirkan unsur identitas inklusif untuk pendatang, menjadi bukti empiris bahwa keterikatan bahasa dapat

menghapus batas asal biologis, kefasihan berbahasa membuat latar belakang Madura-Arabnya tidak lagi terdeteksi oleh orang lain.

Informan 5

Peneliti	“Setelah sekian lama tinggal di sini, apakah ibu sekarang merasa menjadi bagian dari identitas "Wong Banyuwangi" meskipun anda bukan etnis Osing asli?”
Informan	“Ya sudah menjadi orang Osing sekarang, bahkan orang-orang itu tidak percaya kalau saya orang Madura”.

Keterangan: dialog ini berisi tentang identitas inklusif untuk pendatang, menegaskan kesimpulan bahwa batas etnis di Banyuwangi adalah terbuka. Dengan pengintegrasian bahasa yang erat, adopsi budaya dan bahasa yang menyeluruh membuat informan (yang merupakan imigran etnis Madura) merasa telah sepenuhnya beradaptasi menjadi "Wong Osing/Banyuwangi" dan diterima sepenuhnya oleh masyarakat setempat.

Temuan menarik muncul dari etnis perantau (Jawa dan Madura) mereka melakukan "asimilasi bahasa" untuk diterima sepenuhnya oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Osing di lokasi penelitian bersifat terbuka (inklusif) untuk siapa saja yang dapat memahami kodenya. Salah satu hasil yang paling penting dalam studi ini adalah karakteristik penanda identitas Banyuwangi yang bersifat inklusif dan terbuka. Di komunitas multi-etnis Desa Olehsari, batas-batas etnis biologis antara penduduk lokal dan imigran (etnis Jawa, Madura, dan Arab) dapat disatukan melalui perantara bahasa.

Saat informan pendatang dapat mengasah organ wicaranya (ilet) untuk menguasai Bahasa Osing hingga mencapai tingkat kelancaran seorang penutur asli, komunitas lokal akan memberikan pengakuan sosial secara penuh. Proses asimilasi ini tidak hanya menghadirkan kenyamanan psikologis bagi pendatang, tetapi juga memberikan mereka hak kultural untuk mengidentifikasi diri dan diakui oleh lingkungan sekitar sebagai bagian dari identitas "Wong Osing/Banyuwangi".

4.3.1.4 Karakteristik wilayah

Bahasa Osing di wilayah pedesaan Banyuwangi dicirikan oleh batas-batas geografis dialektal lokal yang sangat ketat, di mana variasi bunyi, ejaan, dan intonasi dapat menjadi pembeda asal desa penuturnya.

Informan 1

Peneliti	"Setiap bahasa pasti ada logat ciri khasnya tersendiri, menurut mba apakah itu penting bagi bahasa Osing?"
Informan	"Menurutku penting karena Banyuwangi pun banyak wilayah-wilayah yang memang etnisnya Osing, misalnya Osing Rogojampi bandingkan dengan Osing Kemiren itu beda, dialek itu beda dan menurutku itu penting karena bisa membedakan Osing dari Rogojampi, Osing dari Kemiren, Osing dari Kalipuro misalnya gitu. Bahkan mba di kecamatan Glagah itu mayoritas Osing, tapi antara Osing Olehsari, Osing Kemiren, Osing Kenjo itu beda padahal satu suku Osing yang sama cuman logatnya beda".

Keterangan: Dialog ini menguraikan mengenai ciri-ciri daerah dan perbedaan dialek/logat dalam suku Osing. Informan menegaskan bahwa walaupun berada dalam kecamatan yang sama (Glagah) atau suku yang sama, setiap daerah (seperti Olehsari, Kemiren, Kenjo, Rogojampi) memiliki dialek, ejaan, dan intonasi yang berbeda serta unik. Aspek geografis dialek, di mana pembatasan area terkecil (desa/kecamatan) menghasilkan sistem fonologi, penulisan, dan intonasi yang khas antar sesama komunitas Osing.

Informan 2

Peneliti	"Bagaimana bapak mendefinisikan "identitas Osing" dalam konteks warga desa ini? Apakah cukup dengan tinggal di sisni atau bisa berbahasa Osing?"
Informan	"Tidak harus tinggal di sini, tapi kalau di Olehsari ini ya mayoritas bahasa sehari-hari kemanapun kita berada menggunakan bahasa Osing. Bahasa Osing itu memiliki karakteristik masing-masing di tiap desa, di Olehsari beda, di Kemiren beda, atau di selingkar desa yang memakai dialek Osing pasti ada ejaan, kata, nada atau logat yang berbeda. Kalau di Olehsari kita menggunakan bahasa Osing, terkadang orang dari etnis lain itu mengikuti kita, mendengarkan meskipun dia gak bisa bahasa Osing tapi dia paham bahasa Osing ya dia jawabnya pakai bahasa Indonesia, orang sini juga sama".

Keterangan: Dialog ini menggambarkan ciri khas dialek bahasa Osing yang berbeda di setiap desa (contohnya perbedaan Olehsari dan Kemiren). Informan juga menyampaikan adanya bentuk toleransi dalam berkomunikasi, di mana pendatang menjawab menggunakan bahasa Indonesia ketika warga setempat berbicara dalam bahasa Osing. Menggambarkan aspek Karakteristik Wilayah (Perbedaan Dialek). Menunjukkan adanya variasi mikro-dialektal antar-selingkar desa adat di Banyuwangi, sekaligus menggambarkan dominasi bahasa lokal yang membuat para pendatang bersedia mendengarkan dan beradaptasi.

Penelitian menunjukkan adanya pemahaman mengenai "batas-batas dialek". Masyarakat Olehsari dapat mengenali perbedaan kecil dalam nada atau ejaan (seperti perbedaan antara paran dan paan) yang membedakan mereka dari warga desa sekitar seperti Kemiren atau Kenjo. Ini menunjukkan bahwa bahasa Osing berfungsi sebagai identitas tempat yang sangat khusus, yang menghubungkan individu dengan asal geografis mereka.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, ciri-ciri daerah Banyuwangi menghasilkan variasi mikro-dialek yang sangat khas. Bahasa Osing bukanlah monolitik; perbedaan geografis antara desa atau kecamatan menghasilkan variasi dalam sistem fonologi, ejaan, kata, nada, dan logat. Diskusi ini menunjukkan adanya tanda pengenal identitas teritorial mikro. Variasi dialek di Desa Olehsari, Kemiren, Kenjo, atau kawasan Rogojampi menjadi semacam "identitas budaya" bagi penggunanya. Dengan variasi nada atau tulisan yang unik saat berkomunikasi, sesama penutur Osing dapat segera mengenali daerah asal lawan bicara, meskipun mereka berasal dari etnis yang sama.

4.3.2 Fenomena alih kode di lingkungan multi-etnis

Tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk alih kode dalam interaksi multi-etnis menunjukkan temuan sebagai berikut:

4.3.2.1 Alih kode situasional

Fenomena pergantian kode kebahasaan yang dipicu secara spontan oleh faktor-faktor eksternal di luar penutur, seperti perubahan lokasi fisik, tujuan transaksi ekonomi, ataupun kehadiran lawan bicara dari etnis pendatang.

Informan 1

Peneliti	"Mba sebagai suku Osing, kira-kira dalam situasi apa mba menggunakan bahasa Osing?"
Informan	"Kalau aku ya setiap hari, di kondisi apapun kalau di rumah emang pakai bahasa Osing. Cuman emang ada situasi tertentu dimana aku pakai bahasa selain Osing, kayak misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Karena di lingkungan Osing sana ada pendatang juga, termasuk tetangga saya. Kadang aku komunikasinya sama tetangga pakai bahasa Jawa menyesuaikan sama bisanya beliau, tapi kalau di rumah ya Osing totok apalagi sama keluarga ya biasa Osingan. Sedikit tak tambahi ya, jadi aku itu keturunan Osing asli Kemiren dari bapak, ibuk Osing alsi Olehsari, jadi masih lingkup Osing aja".

Keterangan :Dialog ini menguraikan pemanfaatan bahasa Osing dalam aktivitas sehari-hari informan di lingkungan domestik (keluarga). Akan tetapi, ia juga menyesuaikan bahasanya (menggunakan bahasa Jawa atau Indonesia) saat berkomunikasi dengan tetangga pendatang yang tidak mampu berbahasa Osing. Informan juga menegaskan asal-usulnya sebagai generasi asli Osing dari kedua orang tua. Dialog ini juga memperlihatkan adanya alih kode kontekstual, di mana ia perlu beralih ke bahasa Jawa atau Indonesia saat berkomunikasi dengan tetangga pendatang di sekitarnya.

Informan 2

Peneliti	"Mba kan kalau komunikasi dengan tetangga yang selain Osing menyesuaikan dengan bahasa mereka tetapi sedikit di selipi bahasa Osing, berarti secara tidak langsung mba mengalami yang namanya alih kode, biasanya dalam situasi apa mba sering mengalami hal tersebut?"
Informan	"Salah satunya jual beli di pasar yang paling sering, tapi

	anehnya beliau-beliau yang jualan di pasar itu ya tau bahasa Osing cuman beliau gak bisa ngomong gitu. Misal aku ngomong tuku ikai rong ewau, piroan mbok ikai, gitu lah transaksinya pakai bahasa Osing tapi mereka jawabnya pakai bahasa mereka, kadang pakai bahasa Indonesia. Selain jual beli ya itu kalau percakapan sehari-hari sama tetanggaku yang selain Osing".

Keterangan: Dialog ini menunjukkan contoh nyata fenomena alih kode (peralihan bahasa) dalam kegiatan sehari-hari, terutama saat melakukan transaksi jual beli di pasar tradisional. Informan berbicara dalam bahasa Osing saat melakukan tawar-menawar, sedangkan pedagang menjawabnya dengan bahasa Jawa atau Indonesia. Dialog ini menyajikan poin alih kode situasional, menggambarkan gambaran nyata di mana pemilihan bahasa berubah secara mendadak bergantung pada lokasi (pasar) serta kebutuhan ekonomi/transaksional di antara penduduk dengan latar belakang yang beragam.

Informan 3

Peneliti	"Dalam situasi seperti apa biasanya Bapak beralih dari bahasa Osing ke bahasa Indonesia?"
Informan	"Kalau kita secara umum misalnya musyawarah atau rapat dikantor itu biasanya yang di undang sebagian orang Jawa, sebagian orang kampung, makanya kami menggunakan bahasa-bahasa campuran. Kalau ada orang tua misalnya ketika kita menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ya kita harus menjelaskan dengan bahasa Osing".

Keterangan: Dialog ini menggambarkan penerapan alih kode situasional yang dilakukan oleh Kepala Dusun. Sebagai Kepala Dusun, informan menerapkan alih kode situasional di tempat umum (konteks lokasi: kantor desa/rapat dusun). Kehadiran audiens yang beragam (sebagian dari etnis Jawa dan sebagian warga asli Osing) mengharuskan penutur menggunakan bahasa campuran (code-mixing dan code-switching) secara situasional agar informasi birokrasi dan kedinasan dapat dimengerti oleh semua elemen masyarakat yang hadir.

Berdasarkan teori akomodasi komunikasi, penduduk asli Olehsari cenderung melakukan konvergensi (penyesuaian dalam cara bicara) ketika berinteraksi dengan pendatang yang belum mahir berbahasa Osing. Penutur asli Osing menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa bukan untuk mengabaikan identitasnya, tetapi sebagai wujud penghormatan dan usaha mengurangi hambatan komunikasi di lingkungan yang beragam. Interaksi bahasa di tempat yang beragam seperti pasar tradisional atau kantor desa memicu terjadinya alih kode situasional. Wujud alih kode ini dianalisis dengan menggunakan teori akomodasi komunikasi, terutama strategi convergence (pendekatan bicara).

Penutur asli Osing secara alami dan tanpa rencana akan beralih menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa ketika keadaan fisik berubah atau ketika mereka menyadari bahwa lawan bicaranya (seperti tetangga baru, pedagang pasar, atau tamu dari luar kota) tidak dapat memahami Bahasa Osing dengan baik. Peralihan bahasa ini sepenuhnya berfungsi dan pragmatis untuk memastikan kelancaran komunikasi informasi, memenuhi kebutuhan transaksi, serta mempertahankan keharmonisan sosial antar kelompok etnis.

4.3.2.2 Alih kode metaforis

Perubahan kode kebahasaan yang terjadi karena adanya pergeseran topik, fungsi, rasa bahasa, atau suasana interaksi sosial, meskipun lokasi fisik dan penuturnya tetap sama.

Informan 1

Peneliti	“Menurut pengamatan mba, seberapa sering bahasa Osing dipakai di situasi formal di lingkungan mba?”
Informan	“Kalau di desaku itu aku bisa bilang frekuensinya sangat sering, dari event apapun entah rapat RT, rapat desa itu memang pembukaan menggunakan bahasa Indonesia tapi setelah diskusi berlangsung itu kebanyakan kita diskusi entah di rapat dusun atau rapat desa menggunakan bahasa Osing. Dan kalau kita pakai bahasa Osing kita jadi lebih tau dan lebih paham sama maksud dan maknanya yang kita omongin, karena kita sesama orang Osing jadi kita lebih mudah paham dibandingkan kita menggunakan bahasa Indonesia di sana”.

Keterangan: Dialog ini mencerminkan fenomena perpindahan kode yang terjadi di lingkungan formal tingkat desa. Walaupun acara rapat resmi dimulai dengan bahasa Indonesia, diskusi mendalam dan pemecahan masalah beralih menggunakan bahasa Osing karena dianggap lebih mudah dipahami secara emosional dan berarti oleh sesama warga lokal. Dialog ini mencakup aspek alih kode metaforis, di mana peralihan berlangsung bukan disebabkan oleh perubahan situasi fisik, tetapi oleh pergeseran suasana dari formalitas kedinasan (pembukaan rapat dengan bahasa Indonesia) menuju kedekatan kultural dan keintiman sosial untuk memfasilitasi konsensus (diskusi menggunakan bahasa Osing).

Informan 2

Peneliti	"Apakah ada himbauan khusus dari pemerintah desa untuk tetap menggunakan bahasa Osing dalam acara-acara kemasyarakatan?"
Informan	"Kalau khusus enggak sih, tapi memang karena bahasa mayoritas kita sehingga menjadi bagian dari kewajiban dalam menjalankan atau melaksanakan kegiatan sehari-hari kita memakai bahasa Osing, kecuali di agenda rapat itupun terkadang juga tidak terlepas dari hal-hal yang berbau Osing, baik bahasa, kata-kata atau simbol bahasa Osing".

Keterangan: Dialog ini menjelaskan bahwa meskipun tidak terdapat regulasi tertulis atau paksaan tertentu dari pemerintah desa, penggunaan bahasa Osing telah menjadi tanggung jawab kultural yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dialog ini mengandung poin perpindahan kode metaforis yang menunjukkan bahwa regulasi formal birokrasi tereduksi oleh kewajiban budaya yang tidak tertulis, di mana simbol dan ungkapan Osing secara sengaja dimasukkan dalam pertemuan pemerintahan desa untuk mempertahankan suasana kebersamaan.

Walaupun diskusi dilakukan dalam bahasa Indonesia, penerapan kata ganti seperti isun (saya) atau riko (kamu) tetap dijaga. Dalam kajian sosiolinguistik, penyisipan ini berperan sebagai penanda identitas untuk menciptakan suasana

keakraban. Pengalihan kode ini membangun rasa solidaritas meskipun kedua pembicara berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, karena bahasa Osing dipandang memiliki ikatan emosional yang lebih mendalam dibandingkan bahasa formal.

Berbeda dengan variasi situasional, alih kode metaforis di Desa Olehsari tidak dipengaruhi oleh perubahan tempat atau kehadiran orang asing, tetapi dipicu oleh perubahan subjek dan nuansa bahasa. Fenomena ini tercatat dengan jelas di forum-forum semi-formal dan formal seperti rapat dinas desa serta pertemuan RT. Meskipun acara resmi dimulai dengan kode Bahasa Indonesia yang kaku dan formal untuk memenuhi kebutuhan hierarki birokrasi, kode itu dengan cepat ditinggalkan dan beralih secara luas ke kode Bahasa Osing saat forum memasuki tahap diskusi mendalam, perdebatan, atau penyelesaian konflik. Penyisipan kata-kata lokal atau pronomina akrab (seperti isun dan riko) berfungsi secara metaforis untuk meredakan ketegangan, menciptakan keakraban emosional, serta mempererat hubungan antarwarga agar kesepakatan atau konsensus sosial lebih mudah terwujud.

4.3.2.3 Penerjemahan makna

Strategi kebahasaan yang dilakukan oleh pemangku adat atau perangkat desa untuk menjembatani kesenjangan pemahaman bahasa hukum/birokrasi negara yang kaku agar dapat dipahami secara logis oleh masyarakat awam setempat melalui interpretasi lokal.

Informan 1

Peneliti	“Dalam pengamatan Bapak, apakah terdapat pergeseran penggunaan bahasa di kalangan perangkat desa saat melayani warga pendatang dibandingkan warga asli?”
Informan	“Kalau pergeseran tidak sih kalau untuk warga, tapi kalau untuk warga dari etnis lain kemungkinan menggunakan bahasa resmi bahasa Indonesia ya kalau misalkan tamu atau orang dari etnis selain Osing atau dari luar desa. Kadung neng kene ngurus paran?, ngurus paan?, paran dan paan itu sama artinya”.

Keterangan: Dialog ini menggambarkan sikap pelayanan dari perangkat desa. Mereka akan beralih menggunakan bahasa

Indonesia yang formal untuk menghormati pengunjung atau orang luar dari daerah lain. Dialog ini berisi poin-poin penerjemahan makna yang menunjukkan penyesuaian layanan publik dalam birokrasi desa. Informan menjelaskan padanan istilah lokal (paran dan paan) guna menghindari kebingungan bahasa bagi orang asing.

Informan 2

Peneliti	"Apakah bahasa Osing sering digunakan sebagai instrumen untuk menyelesaikan konflik atau membangun keakraban dalam rapat-rapat warga?"
Informan	"Pasti, karena mayoritas masyarakat kami ini masyarakat yang awam, ya otomatis dalam penyelesian sengketa atau permasalahan di desa pasti bahasa yang dimengerti oleh masyarakat kita, dimana kita menerjemahkan bahasa hukum menggunakan bahasa Osing, mereka biar mengerti akhirnya di campur antara bahasa Osing dan bahasa Indonesia dan akhirnya mereka paham, o gedigai, yoro wes".

Keterangan: Dialog ini menguraikan peran strategis bahasa Osing sebagai alat penyelesaian konflik di tingkat masyarakat. Perangkat desa mengartikan istilah-istilah hukum yang sulit ke dalam bahasa Osing agar masyarakat umum dapat mengerti dan menyetujui penyelesaian masalah dengan baik. Dialog ini mengandung aspek penerjemahan arti, Bahasa Osing berperan strategis sebagai alat mediasi dan penegakan hukum. Istilah hukum formal nasional yang kaku diterjemahkan ke dalam padanan lokal supaya masyarakat umum cepat mengerti (o gedigai, yoro wes).

Informan 3

Peneliti	"Pernahkah terjadi kesalahpahaman komunikasi antar-warga yang disebabkan oleh perbedaan bahasa atau dialek?"
Informan	"Begini mba, biasanya kami kalau ada pendatang kami harus menjelaskan perbedaan bahasa, contohnya kalau dalam bahasa Jawa "sing ono" ya yang ada, "sing iku" ya yang itu, jadi kita harus memberitahukan kalau "sing" dalam bahasa Osing itu artinya tidak, sedangkan dalam bahasa Jawa "sing" itu artinya yang itu. Itu yang sering kita bahasa dalam percakapan ketika ada wawancara entah dari kampus atau dari lembaga".

Keterangan: Dialog ini menekankan kemungkinan kesalahpahaman semantik (arti kata) antar suku dan mengandung poin-poin penerjemahan makna. Memberikan analisis sosiolinguistik komparatif tentang risiko miskomunikasi homonim antar daerah terkait perbedaan makna kata "sing" (dalam bahasa Jawa berarti "yang", sedangkan dalam bahasa Osing berarti "tidak"), serta signifikansi pemahaman makna bagi peneliti atau pendatang baru.

Dalam pertemuan desa, alih kode beroperasi sebagai alat mediasi budaya. Perangkat desa sering kali perlu "mengubah" bahasa birokrasi atau bahasa hukum yang kaku ke dalam nuansa bahasa Osing agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Di sini, bahasa Osing berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan kearifan lokal masyarakat. Peran strategis Bahasa Osing dalam menjadi alat mediasi dan pelayanan publik oleh pihak desa, seperti pada istilah-istilah peraturan pemerintah yang sering kali dianggap terlalu resmi, dan sulit dimengerti oleh masyarakat hukum adat yang ada.

Dengan demikian, perangkat desa melaksanakan strategi penerjemahan makna, yaitu mengartikan istilah-istilah hukum nasional ke dalam logika dan nuansa Bahasa Osing. Selain itu, penerjemahan arti juga sangat penting untuk mengedukasi pendatang tentang konsep homonim di berbagai daerah misalnya kata "sing" yang berarti "tidak" dalam bahasa Osing tetapi berarti "yang" dalam bahasa Jawa agar dapat mencegah kesalahpahaman semantik yang mungkin menyebabkan konflik di komunitas multi-etnis.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan dan pembahasan sosiolinguistik mengenai penggunaan Bahasa Osing di lingkungan multi-etnis Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Fungsi Bahasa Osing sebagai Penanda Identitas Kultural

Bahasa Osing berfungsi penting dan dominan sebagai simbol identitas di dalam masyarakat yang beragam. Fungsi tersebut diwujudkan ke dalam empat dimensi utama: legitimasi kultural, yaitu penguasaan variasi lisan Bahasa Osing berfungsi sebagai syarat performatif utama untuk diakui secara sosial sebagai "Wong Osing sejati", melampaui batasan biologis (garis keturunan). Identitas inklusif dan asimilasi harmonis. Identitas linguistik di area penelitian memiliki karakter terbuka. Etnis pendatang (Jawa, Madura, Arab) bisa menghilangkan batas ego etnis asal dan mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari "Wong Banyuwangi" secara utuh setelah mencapai kemampuan berbahasa Osing dengan baik. Simbol kebanggaan, melalui karya seni dan budaya seperti gendhing serta tradisi ritual (Seblang), Bahasa Osing mampu menghapus stigma inferioritas yang ada di masa lalu. Bahasa daerah ini saat ini dipandang dengan cara positif oleh generasi muda dan perangkat desa sebagai lambang keunikan budaya yang memiliki nilai tinggi di ruang publik. Karakteristik wilayah, Bahasa Osing mencerminkan identitas teritorial mikro, di mana variasi dialek, intonasi, dan penulisan yang spesifik antar desa (seperti Olehsari dan Kemiren) menjadi indikator geografis dari lokasi penuturnya.

5.1.2 Bentuk dan Dinamika Alih Kode dalam Interaksi Sosial

Interaksi bahasa dalam konteks multi-etnis Desa Olehsari menghasilkan praktik bilingualisme yang dinamis melalui tiga mekanisme alih kode yang utama: alih kode situasional, didorong oleh faktor eksternal pembicara, seperti perubahan lokasi fisik (bidang ekonomi/pasar tradisional) dan adanya teman bicara dari etnis lain. Penutur asli Osing menerapkan strategi konvergensi (pendekatan arah bicara) dengan beralih ke Bahasa Indonesia atau Jawa untuk mempermudah transaksi sehari-hari dan menjaga

keharmonisan sosial. Alih kode metaforis, didorong oleh dorongan internal penutur untuk mengubah makna komunikasi dari domain formal birokratis (kedinasan) menjadi personal kultural (kekeluargaan). Dalam forum resmi desa (rapat pleno atau rapat RT), sesi pembukaan yang memakai Bahasa Indonesia yang formal langsung dialihkan secara luas ke dalam Bahasa Osing saat memasuki fase diskusi utama dan penyelesaian konflik. Penggunaan kosakata akrab (penanda intim) terbukti berhasil meredakan ketegangan dalam forum dan mempercepat pencapaian mufakat. Penerjemahan makna, berfungsi sebagai jembatan komunikasi di mana perangkat desa menerjemahkan istilah hukum/regulasi negara yang ketat ke dalam logika Bahasa Osing agar masyarakat awam mudah memahami, sekaligus mengedukasi perbedaan kata homonim antardaerah (seperti kata "sing") untuk menghindari konflik semantik.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian mengenai fungsi Bahasa Osing sebagai penanda identitas serta dinamika alih kode di lingkungan multi-etnis Desa Olehsari tidak hanya memberikan kontribusi deskriptif, melainkan juga membawa implikasi penting. Implikasi tersebut dapat ditinjau melalui dua dimensi utama, yaitu implikasi teoritis bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik dan implikasi praktis bagi masyarakat serta pemangku kebijakan.

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap penguatan, perluasan, dan pengembangan teori-teori sosiolinguistik, khususnya dalam ranah kontak bahasa, identitas linguistik, dan akomodasi komunikasi:

5.2.1.1 Rekonstruksi Teori Identitas Linguistik

Penelitian ini memperluas konsep identitas etnolinguistik dengan menunjukkan bahwa identitas etnis di dalam masyarakat urban-kultural modern tidak lagi bersifat statis-primordial (berdasarkan garis keturunan biologis semata). Temuan di Desa Olehsari membuktikan adanya konsep performatif etnisitas, di mana kompetensi dan performa linguistik (kemampuan berbicara Bahasa Osing) bertindak sebagai alat legitimasi utama. Teori ini mengimplikasikan

bahwa batas sosial-kultural sebuah etnis dapat bersifat fleksibel dan dapat ditembus melalui penguasaan kode bahasa lokal.

5.2.1.2 Pengayaan Teori Asimilasi Kultural dan Akulturasi Linguistik

Kajian ini memberikan model baru dalam teori asimilasi, di mana kelompok minoritas/pendatang tidak mengalami marjinalisasi linguistik, melainkan secara sukarela melakukan asimilasi linguistik demi integrasi sosial yang damai. Keberhasilan penutur non-Osing (etnis Jawa dan Madura) mencapai kefasihan menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki daya rekat sosial yang kuat, yang mampu meleburkan ego etnis asal tanpa memicu konflik.

5.2.1.3 Validasi Dinamika Alih Kode Metaforis dalam Ranah Birokrasi Formal

Temuan ini memberikan kontribusi pada teori alih kode milik John Gumperz, khususnya dalam konteks sosiolinguistik Nusantara. Penelitian ini membuktikan bahwa alih kode metaforis dalam forum formal birokrasi pedesaan tidak sekadar berfungsi sebagai variasi bahasa, melainkan bertindak sebagai strategi reduksi jarak sosial. Peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Osing dalam rapat desa mengimplikasikan adanya manipulasi ranah komunikasi demi mencapai konsensus emosional (mufakat) yang melunakkan kekakuan hierarki struktur pemerintahan negara.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki kegunaan konkrit yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak dalam upaya pelestarian bahasa daerah dan harmoni sosial:

5.2.2.1 Bagi pemerintah daerah dan perangkat Desa Olehsari

Penelitian ini dapat menjadi landasan evaluasi dalam menyusun kebijakan publik berbasis kearifan lokal. Perangkat desa dapat terus menggunakan metode *penerjemahan makna* (menginterpretasikan regulasi formal hukum negara ke dalam bahasa ragam Osing lokal) sebagai instrumen resmi dalam resolusi konflik domestik warga dan mediasi perkara perdata di tingkat desa.

5.2.2.2 Bagi praktisi pendidikan dan penyusun kurikulum muatan lokal

Temuan mengenai adanya kekhawatiran kontaminasi bahasa gaul dan penurunan kemurnian bahasa di kalangan generasi muda (Gen Z dan Gen Alpha) berimplikasi pada pentingnya pembaruan metode pengajaran. Praktisi pendidikan di Banyuwangi diharapkan tidak hanya mengandalkan transmisi lisan di keluarga, melainkan mulai memproduksi literasi tertulis (modul digital, kamus saku, atau buku cerita rakyat) berbahasa Osing yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah/dialek masing-masing kecamatan.

5.2.2.3 Bagi masyarakat heterogen dan pendatang baru

Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya sikap terbuka dalam masyarakat multi-etnis. Bagi warga pendatang, penguasaan kosakata dasar Bahasa Osing (seperti penggunaan kata ganti akrab *isun* dan *riko*) dapat digunakan sebagai strategi adaptasi sosial awal yang efektif agar lekas diterima secara hangat oleh komunitas adat setempat.

5.2.2.4 Bagi penggiat budaya dan industri kreatif lokal

Tingginya rasa bangga masyarakat terhadap eksistensi *gendhing* dan sastra Osing sebagai simbol identitas berimplikasi positif bagi industri kreatif. Penggiat budaya dapat memanfaatkan momentum ini untuk terus memproduksi konten digital berbahasa daerah (seperti podcast kebudayaan, musik, atau komedi visual) sebagai media pelestarian bahasa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi modern.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki kekurangan yang dapat memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Berbagai batasan tersebut meliputi:

5.3.1 Pembatasan geografis dan lokasi penelitian

Penelitian ini hanya menitikberatkan pada dinamika sosiolinguistik di daerah Desa Olehsari, Kecamatan Glagah. Dengan mempertimbangkan betapa kaya dan terpecahnya variasi dialek Bahasa Osing di Banyuwangi (seperti dialek perkotaan, dialek peronakan, atau dialek dari wilayah selatan), hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pola penanda

identitas dan alih kode di seluruh area sebaran etnis Osing secara menyeluruh.

5.3.2 Keterbatasan profil informan pendatang

Dalam penelitian ini, informan dari kelompok etnis pendatang mayoritas terdiri dari ibu rumah tangga yang telah tinggal cukup lama (lebih dari 15–30 tahun). Oleh karena itu, data belum dapat menunjukkan secara jelas tingkat kesulitan atau resistensi kebahasaan yang dialami oleh kelompok pendatang baru, remaja pendatang, atau mereka yang memiliki motif mobilitas kerja jangka pendek.

5.3.3 Keterbatasan fokus metode penelitian

Kajian ini menekankan analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada wawancara dan observasi partisipatif. Peneliti belum melakukan analisis kuantitatif yang bersifat statistik mengenai persentase nyata penurunan (language shift) atau pelestarian bahasa (language maintenance) antar generasi (Gen Z dan Gen Alpha) di lingkungan digital atau media sosial.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil dan batasan penelitian di atas, peneliti menyusun beberapa rekomendasi strategis untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut:

5.4.1 Untuk pemerintah desa dan tokoh adat Desa Olehsari

Diharapkan mampu menjaga suasana inklusivitas budaya yang bersahabat bagi pendatang serta terus mendorong penggunaan Bahasa Osing dalam forum resmi komunitas adat (seperti selamatan desa). Di samping itu, pemerintah desa harus menyusun program penjelasan istilah budaya lokal dalam bentuk tulisan untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman semantik bagi pendatang baru.

5.4.2 Untuk kaum muda dan institusi pendidikan

Generasi muda (terutama Gen Z dan Gen Alpha di Banyuwangi) diharapkan mampu menghilangkan stigma negatif yang ada dan tetap menggunakan Bahasa Osing dalam aktivitas sehari-hari tanpa merasa malu. Institusi pendidikan setempat juga disarankan untuk meningkatkan ketersediaan literasi tertulis (buku bacaan, kamus saku, atau modul bertema lokal) dalam

bahasa Osing untuk menyeimbangkan proses penyampaian bahasa yang sejauh ini hanya bergantung pada cara lisan.

5.4.3 Untuk peneliti sosiolinguistik berikutnya

Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melaksanakan studi komparatif mengenai pola alih kode metaforis antara daerah desa adat (seperti Olehsari/Kemiren) dan daerah perkotaan (pusat Kota Banyuwangi) guna mengetahui sejauh mana pengaruh bahasa modern terhadap vitalitas bahasa daerah. Dianjurkan juga untuk memperluas alat penelitian dengan memasukkan pendekatan antropolinguistik atau analisis wacana kritis untuk meneliti teks-teks gendhing Osing yang menjadi lambang kebanggaan masyarakat dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Abhi Riskita & Udjang Pairin. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Turah Karya Wicaksono Wisnu Legowo: Teori Sosiolinguistik. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(1), 231–245. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1152

Afif, M., & Junadi, S. (2025). *Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis*. *9*(1).

Afrani, A. Z. (n.d.). *DIFUSI BAHASA OSING MELALUI EKSISTENSI LAGU BANYUWANGIAN ERA DIGITALISASI*.

Afrani, A. Z., Yohanes, B., & Savitri, A. D. (2025). Bentuk Pergeseran Bahasa Osing Pola Regresif dalam Komunitas Tutur Kecamatan Songgon: Kajian Etnososiolinguistik. *Deiksis*, *17*(2), 124. https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.28856

Afriansyah, T., & Ardhian, D. (2024). VARIASI BAHASA DALAM TUTURAN JAWAKARTA OLEH CONTENT CREATOR ANDAZA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(1), 234–253. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.606

Anggana, R. D., & Zenab, A. S. (n.d.). *BUDAYA BERBAHASA: KONTAK BAHASA, BILINGUALISME, DIGLOSIA, ALIH KODE, CAMPUR KODE, INTERFERENSI, DAN INTEGRASI*.

Astriani, A. S., & Praja, H. N. (2020). Sikap Berbahasa Masyarakat Kota Cirebon pada Bahasa Cirebon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 76–90. https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2578

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Endang Aristianti Gultom, Wike Afsari Sinaga, Rosenta L Situngkir, & Yuliana Sari. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *1*(4), 155–169. https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.847

Ensri Anjayani, Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI GURU DENGAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, *4*(1), 23–30. https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123

Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). *PERAN BAHASA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI INDONESIA*. *01*.

Ilham Nur Kholiq. (2023). TRADISI TUBRUK BAHASA DALAM HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG DI KABUPATEN BANYUWANGI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, *15*(1), 146–167. https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i1.2538

Irma, A., Famrizal, A., & Abdullah, F. (2023). *KESERASIAN SOSIAL DAN INTEGRASI SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI ANTAR ETNIK DIKELURAN PANASAKAN KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN TOLITOLI*.

Kurniawan, I., & Santoso, T. (2025). Perbedaan Verba yang Mencerminkan Budaya dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Kajian Etnolinguistik. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, *2*(1), 52–60. https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.43542

Lailiyah, N., Ghupti Nadia, I., Wijaya, I. P., Anisa, S. K., & Etikasari, M. (2025). Eksplorasi Fungsi Bahasa dalam Ritual Adat Suku Osing: Studi Pragmatik pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *18*(2), 335–346. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.25698

Liang, M., & Irawan, M. D. (2023). Analisis Aplikasi Sikar dengan Metode Triangulasi Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar. *Blend Sains Jurnal Teknik*, *1*(4), 267–276. https://doi.org/10.56211/blendsains.v1i4.226

Ma'arif, Moh. S., & Lailia, N. (2022). ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BILINGUALISME DALAM FILM LAYLA MAJNUN KARYA MONTY TIWA. *Jurnal PENEROKA*, *2*(2), 214–233. https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1567

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Ningsih, A., & Indrawati, D. (2023). *PENGGUNAAN LEKSIKON BAHASA INDONESIA BAKU PADA LEMBAGA DALAM PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK (STUDI PERKUMPULAN RUANG BELAJAR AQIL)*. *10*.

Nisa, N., Nuryeti, R., Santoso, D. A., Putri, F. C., Muasomah, & Mukhlis, A. (2025). FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDDY CORBUIZER DAN AGNEZ MONICA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *JBI : Jurnal Bahasa Indonesia*, *3*(1), 42–50. https://doi.org/10.59966/jbi.v3i1.1794

Nurhayati, E. (2023). *PENGGUNAAN ISTILAH KUE LEBARAN PADA MASYARAKAT I KABUPATEN BANYUWANGI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK*. *20*.

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. *02*(03).

Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, & Rismayanti Rismayanti. (2023). Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, *1*(4), 54–60. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.223

Putri, A. I. (2025). *Systematic Literature Review (SLR): Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. *3*(1).

Putri, R. A., Putri, I. M., & Zakpri, H. W. (2025). *Osing Language as Cultural Heritage: Challenges and Efforts*. *2*.

Rahayu, E. D. S., Solihatulmilah, E., & Mualimah, E. N. (2023). *KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TENTANG SIKAP BAHASA INDONESIA*

SISWA KELAS XI TEKNIK PEMESINAN 2 SMK NEGERI 1 CIBEBER. *4*.

Rahmadhani, A., Hakim, L., Puspita, A. R., Putranto, R. S., & Hussaini, S. I. (2024). *Ragam Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa Ponorogo (Teori Sosiolinguistik)*. *1*.

Rahmawati, A., & Purwanto, J. (2025). *FENOMENA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN YOUTUBER XAVIERA PUTRI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI ERA DIGITAL*. *3*(12).

Sembiring, M. E. B., Hutabarat, S., Sinaga, D. A. C., & Saptari, E. P. (2025). *VARIASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: STUDI SOSIOLINGUISTIK PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL*. *06*(1).

Sepriyanti, N. (n.d.). *(1)(2)Program Studi PAI, STAI YKI Sumbar Padang (3) (4) Program Pascasarjana, (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang*.

Suparji, A. W. F., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2023). MASYARAKAT DESA SEMBUNG PARENGAN TUBAN SEBAGAI MASYARAKAT BAHASA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK): (Kajian Sosiolinguistik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *16*(1), 25–32. https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.926

Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM VIDEO PODCAST DEDY CORBUZIER DAN CINTA LAURA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 244–251. https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209

Trihandayani, R., & Anwar, M. (2022). *PERAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH*. https://doi.org/10.5281/ZENODO.6757617

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Wati, A. K., & Yulianto, B. (2025). *KONTAK DAN KONFLIK BAHASA PADA REMAJA KAMPUNG DUPAK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. *02*.

Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (n.d.2025). *Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait*.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Observasi Penelitian

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi : Ranah Ekonomi (Penjual & Pembeli)
Hari/Tanggal : Minggu, 03 Mei 2026
Tempat / Lokasi : Lapak dangan buah
Konteks Peristiwa : transaksi antara penjual dan pembeli dari latar belakang etnis yang berbeda.
Deskripsi Hasil Pengamatan:

1. Pilihan Bahasa Utamanya: Penjual cenderung membuka percakapan menggunakan bahasa daerah jika secara visual mengenali mitra tutur sebagai sesama etnis lokal. Namun, jika ragu, bahasa Indonesia digunakan sebagai kode netral.
2. Akomodasi Komunikasi: Penjual yang merupakan etnis asli berusaha menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Indonesia ketika pembeli adalah etnis pendatang agar pembeli merasa nyaman.

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi : Ranah Sosial (Antartetangga)
Hari/Tanggal : Minggu, 10 Mei 2026
Tempat / Lokasi : Depan Teras Rumah Warga
Konteks Peristiwa : Warga berkumpul secara informal di siang hari
Deskripsi Hasil Pengamatan:

1. Pilihan Bahasa Utamanya: Bahasa daerah lokal mendominasi interaksi informal ini sebagai perekat sosial. Penggunaan dialek atau aksen (*ilet*) yang kental menjadi penanda bahwa mereka berada di dalam satu kelompok atau komunitas yang sama.
2. Fungsi Identitas & Inklusivitas: Ketika ada pendatang dari etnis lain ikut berkumpul, warga lokal menunjukkan keluwesan dengan melakukan alih kode ke bahasa Indonesia agar pendatang tidak merasa dikucilkan. Sebaliknya, warga pendatang yang sudah lama tinggal memperlihatkan usaha asimilasi dengan menyelipkan partikel penegas lokal (seperti penggunaan kata *"tah"*, *"isun"*, atau *"wis"*) untuk menunjukkan bahwa mereka kini telah menjadi bagian dari masyarakat setempat.

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi : Ranah Domestik (Keluarga)
Hari/Tanggal : Minggu, 24 Mei 2026
Tempat / Lokasi : Ruang Keluarga
Konteks Peristiwa : aktivitas santai di dalam rumah antara orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya.
Deskripsi Hasil Pengamatan:

1. Pola komunikasi antar-generasi: Terlihat adanya pergeseran bahasa yang cukup jelas. Orang tua (generasi pertama/kedua) masih sering berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa daerah secara penuh. Namun, saat berbicara kepada anak-anak mereka (generasi ketiga), orang tua cenderung beralih menggunakan bahasa Indonesia.
2. Fenomena campur kode : Anak-anak dalam keluarga ini lebih sering melakukan campur kode secara masif. Mereka menjawab pertanyaan orang tua dengan struktur bahasa Indonesia, tetapi menyisipkan kosakata bahasa daerah untuk mengekspresikan emosi tertentu.
3. Pemeliharaan Bahasa: Bahasa ibu di ranah domestik ini mulai mengalami tantangan karena anak-anak lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia yang mereka serap dari lingkungan sekolah dan gawai (media sosial/televisi). Meski demikian, nilai-nilai kesopanan (seperti penggunaan ragam bahasa halus kepada yang lebih tua) tetap ditekankan oleh orang tua melalui teguran langsung jika anak berbicara terlalu lugas.

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Lembar Observasi : Ranah Sosial (Perangkat Desa dan Tamu dari luar daerah)
Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2026
Tempat / Lokasi : Ruang Pelayanan
Konteks Peristiwa : aktivitas pengurusan administrasi antara perangkat desa dan tamu dari luar daerah (non-Osing).
Deskripsi Hasil Pengamatan:

1. Fenomena alih kode situasional: Perangkat desa secara spontan mengalihkan kode bahasa dari bahasa Osing ke bahasa Indonesia saat mendeteksi tamu berasal dari luar daerah (strategi konvergensi). Alih kode dipicu oleh faktor eksternal (kehadiran mitra tutur non-Osing atau situasi formal meja pelayanan berkas).
2. Sikap bahasa & identitas (inklusivitas kultural): Bahasa Osing tetap mendominasi ruang kantor desa, namun perangkat desa menunjukkan sikap toleransi kebahasaan yang tinggi terhadap warga pendatang. Perangkat desa menyapa atau merespons tamu dengan logat/nada lokal yang khas, menonjolkan karakteristik mikro-dialek wilayah administratif setempat.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama (Inisial) : Ridzkiya Karimatus Sholeha
Usia : 25 Tahun
Etnis/Suku : Osing
Pekerjaan : Tim Peneliti UNAIR
Alamat/Lokasi : Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
Hari/tanggal : Senin, 27 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mba sebagai suku Osing, kira-kira dalam situasi apa mba menggunakan bahasa Osing?	Kalau aku ya setiap hari, di kondisi apapun kalau di rumah emang pakai bahasa Osing. Cuman emang ada situasi tertentu dimana aku pakai bahasa selain Osing, kayak misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Karena di lingkungan Osing sana ada pendatang juga, termasuk tetangga saya. Kadang aku komunikasinya sama tetangga pakai bahasa Jawa menyesuaikan sama bisanya beliau, tapi kalau di rumah ya Osing totok apalagi sama keluarga ya biasa Osingan. Sedikit tak tambahi ya, jadi aku itu keturunan Osing asli Kemiren dari bapak, ibuk Osing alsi Olehsari, jadi masih lingkup Osing aja.
2	Menurut mba apakah kemampuan berbicara bahasa Osing itu bisa menjadi syarat orang bisa di akui sebagai orang Osing?	Menurut aku iya, satu selain emang dari keturunannya ya, kemampuan bahasa Osing itu kan juga bisa jadi salah satu ciri dan identitas gitu ya, jadinya orang bisa dikatakan ini asli Osing ya kalau salah satu ciri-cirinya bisa bahasa Osing, sama aja sama etnis yang lain.
3	Bagaimana perasaan mba ketika menggunakan bahasa Osing didepan orang yang bukan berasal dari etnis Osing, contohnya kayak saya kan orang Jawa?	Karena ini menyangkut pekerjaan saya sebagai fasilitator, tim peneliti yang setiap harinya kumpul-kumpul dengan banyak orang yang mayoritas orang jawa, saya ngomong Osing ternyata kayak suatu hal yang membuat saya bangga. Karena ternyata orang-orang yang sering saya temui yang bukan etnis Osing itu menilai bahwa bahasa Osing itu bahasa yang membuat mereka tertarik, jadi saya tambah bangga dan seneng gitu kalau ngomomg pakek bahasa Osing di tempat-tempat yang bukan etnis Osing. Dan Ahamdulillah nya selama ini diterima dengan baik.
4	Berarti mba tidak merasa keberatan dan justru	Iya, bahkan dulu aku SMA itu ibu guruku itu asli Yogyakarta kan, beliau itu bahasa Jawanya

	bangga menggunakan bahasa Osing?	Jawa alus, jadi karena saya bahasa Indonesianya kurang terlalu lancar dulu kayak campur gitu mba Osing sama bahasa Indonesia dan emang paling sering aku ngomonge Osing waktu di sekolahan itu. Ya mungkin salah penempatannya, tapi karena itu spontanitas jadinya beliau merasa bahasa Osing kasar dan sempat ada konflik. Tapi setelah tak jelaskan, bahasa Osing itu gini lo bu bukan kasar dan sebagainya, akhirnya beliau mengerti dan mendukung aku di SMA ku buat mengikuti event-event yang ada kaitannya dengan bahasa Osing. Karena di SMA 1 Giri waktu itu jarang yang bisa bahasa Osing
5	Di lingkungan sekitarnya mba kan ada yang bukan asli Osing, kalau untuk interaksi sehari-hari dengan tetangga mba menggunakan bahasa apa?	Kalau untuk etnis Jawa aku ngeliatnya beliau paham sama apa yang tak omongin, kayak sedikit-sedikit tak selipin bahasa Osingnya, jadi menurutku beliau belajar juga bahasa Osing dari aku. Terus pas tak selipin bahasa Osing beliau itu kayak ngikut kepancing gitu bahasa Osingnya, walaupun memang kurang terlalu fasih tapi ya itu kemajuan buat etnis Jawa. Terus yang Madura itu aku ngeliatnya beliau itu Osingnya Osing Madura. Beliau ngomong pakai bahasa Osing bisa tapi logatnya Madura, itu tetanggaku rata-rata gitu sih kalau yang Madura. Saya menyesuaikan bahasanya mereka tapi sedikit-sedikit memang tak selipin bahasa Osing, biar tau kalau ciri khas saya pakai bahasa Osing.
6	Mba kan kalau komunikasi dengan tetangga yang selain Osing menyesuaikan dengan bahasa mereka tetapi sedikit di selipi bahasa Osing, berarti secara tidak langsung mba mengalami yang namanya alih kode, biasanya dalam situasi apa mba sering mengalami hal tersebut?	Salah satunya jual beli di pasar yang paling sering, tapi anehnya beliau-beliau yang jualan di pasar itu ya tau bahasa Osing cuman beliau gak bisa ngomong gitu. Misal aku ngomong tuku ikai rong ewau, piroan mbok ikai, gitu lah transaksinya pakai bahasa Osing tapi mereka jawabnya pakai bahasa mereka, kadang pakai bahasa Indonesia. Selain jual beli ya itu kalau percakapan sehari-hari sama tetanggaku yang selain Osing.
7	Menurut pengamatan mba, seberapa sering bahasa Osing dipakai di situasi formal di lingkungan mba?	Kalau di desaku itu aku bisa bilang frekuensinya sangat sering, dari event apapun entah rapat RT, rapat desa itu memang awal-awal pembukaan menggunakan bahasa Indonesia tapi setelah diskusi berlangsung itu kebanyakan kita diskusi entah di rapat dusun atau rapat desa menggunakan bahasa Osing. Dan kalau kita pakai bahasa Osing kita jadi

		lebih tau dan lebih paham sama maksud dan maknanya yang kita omongin, karena kita sesama orang Osing jadi kita lebih mudah paham dibandingkan kita menggunakan bahasa Indonesia di sana.
8	Dengan banyaknya etnis selain Osing yang masuk di lingkungan mba, menurut mba penggunaan bahasa Osing apakah berkurang atau justru mengalami peningkatan?	Menurutku untuk saat ini bahasa Osing yang tak amatin di sekitar rumahku itu terbatas hanya di usia dewasa, orang-orang tua lah yang pakai dan anak-anak yang sekolah di luar daerah olehsari itu udah gak pakai bahasa Osing. Dan anggapan tentang bahasa Osing kalau di kota itu bahasa yang gak-gak an. Tapi kalau di lihat dari murninya bahasa Osing itu sendiri itu bukan kalau menurutku. Dan anak-anak yang sekolahnya di kota menurutku bahasanya udah gak karuan, bahkan ngomongnya di campur-campur dan menurutku itu lumayan merusak bahasa Osing.
9	Setiap bahasa pasti ada logat ciri khasnya tersendiri, menurut mba apakah itu penting bagi bahasa Osing?	Menurutku penting karena Banyuwangi pun banyak wilayah-wilayah yang memang etnisnya Osing, misalnya Osing Rogojampi bandingkan dengan Osing Kemiren itu beda, dialek itu beda dan menurutku itu penting karena bisa membedakan Osing dari Rogojampi, Osing dari Kemiren, Osing dari Kalipuro misalnya gitu. Bahkan mba di kecamatan Glagah itu mayoritas Osing, tapi antara Osing Olehsari, Osing Kemiren, Osing Kenjo itu beda padahal satu suku Osing yang sama cuman logatnya beda.
10	Apa harapan mba terhadapgenerasi muda di Banyuwangi dalam penggunaan bahasa Osing di tengah lingkungan yang semakin beragam?	Dulu bahasa Osing itu katanya malu-malu in buat generasiku, apalagi kalau dibawa sekolah ke kota itu menurut mereka malu dan jarang di pakai, akhirnya mereka adaptasinya pakai bahasa setempat di kota itu. Harapanku ya satu jangan malu menggunakan bahasa Osing, terus yang kedua mungkin kita sering ngomong pakai bahasa Indonesia tapi kalau ada moment selipin bahasa Osing, minimal kita tau lah dan kita ngenalin bahasa Osing ke masyarakat yang belum tau bahasa Osing, selanjutnya banyakin literasi bahasa Osing, minesnya di Banyuwangi itu minim literasi yang tertulis dan lebih banyak secara lisan, terutama untuk bahasa Osing yang tertulis itu kurang banget menurutku, jadi kita yang bisa bahasa Osing ini hanya turun temurun melalui omongan dari ibu, kakek, dan keluarga, tapi literasi yang bentuknya buku itu kurang di banyuwangi.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama (Inisial) : Joko Mukhlis
Usia : 39 Tahun
Etnis/Suku : Osing
Pekerjaan : Kepala Desa Olehsari
Alamat/Lokasi : Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
Hari/tanggal : Rabu, 29 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana bapak melihat kedudukan bahasa Osing dalam kegiatan formal pemerintah desa di tengah keberagaman etnis penduduk di sini?	Kalau di sini bahasa Osing adalah bahasa sehari-hari, jadi simbol dari masyarakat itu sendiri kulturnya adalah Osing, jadi tidak ada bahasa lain selain Osing. Ngomong bahasa Indonesia saja kadang masih keseribet-keseribet Osing
2	Apakah ada himbauan khusus dari pemerintah desa untuk tetap menggunakan bahasa Osing dalam acara-acara kemasyarakatan?	Kalau khusus enggak sih, tapi memang karena bahasa mayoritas kita sehingga menjadi bagian dari kewajiban dalam menjalankan atau melaksanakan kegiatan sehari-hari kita memakai bahasa Osing, kecuali di agenda rapat itupun terkadang juga tidak terlepas dari hal-hal yang berbau Osing, baik bahasa, kata-kata atau simbol bahasa Osing.
3	Menurut bapak, sejauh mana bahasa Osing berperan sebagai alat pemersatu di antara warga yang berasal dari latar belakang etnis selain Osing?	Kalau bahasa Osing dengan etnis lain, mereka berbaur, kita saling berbaur, contoh dengan madura kita tidak bisa dialek Madura tapi orang Madura bisa dialek kita. Artinya bahasa Osing ini bahasa yang mudah dipahami dan di mengerti di kajian ragam etnis atau perpaduan etnis tersebut, jadi bahasa Osing ini bahasa yang mudah diterima, kalau menurut saya seperti itu. Kalau dengan etnis lain yang tidak bisa berbahasa Osing, kita menggunakan bahasa Indonesia, tapi kembali lagi ke awal tadi ya ilet e wong Osing tetep banyak hal yang keluar di bahasa Osingnya.
4	Bagaimana bapak mendefinisikan “identitas Osing” dalam konteks warga desa ini? Apakah cukup dengan tinggal di sisni atau bisa berbahasa Osing?	Tidak harus tinggal di sini, tapi kalau di Olehsari ini ya mayoritas bahasa sehari-hari kemanapun kita berada menggunakan bahasa Osing. Bahasa Osing itu memiliki karakteristik masing-masing di tiap desa, di Olehsari beda, di Kemiren beda, atau di selingkar desa yang memakai dialek Osing pasti ada ejaan, kata, nada atau logat yang berbeda. Kalau di Olehsari kita menggunakan bahasa

		Osing, terkadang orang dari etnis lain itu mengikuti kita, mendengarkan meskipun dia gak bisa bahasa Osing tapi dia paham bahasa Osing ya dia jawabnya pakai bahasa Indonesia, orang sini juga sama.
5	Apakah pemerintah desa memiliki program khusus (seperti festival budaya atau pembinaan) yang bertujuan untuk melestarikan penggunaan bahasa Osing bagi generasi muda?	Kalau pembinaan bahasa Osing secara garis besar tidak, tapi kita memiliki kultur atau ritual tersendiri di desa, yaitu ritual adat seblang Desa Olehsari. Kan setiap tahunnya trending, jadi kalau ngomgong terkait dialek Osing dalam festival kembali lagi ke awal bahwa kita sehari-hari dalam kegiatan apapun mengunakan bahasa Osing, gyak-gyak an wae contohnya jawa dari metaraman ya, ketika kita ngomong metaraman injeh, nggeh akhire Osing, jadi mendominasi. Orang Osing itu orang yang paling kelihatan dan mudah ditebak di Banyuwangi.
6	Dalam pengamatan Bapak, apakah terdapat pergeseran penggunaan bahasa di kalangan perangkat desa saat melayani warga pendatang dibandingkan warga asli?	Kalau pergeseran tidak sih kalau untuk warga, tapi kalau untuk warga dari etnis lain kemungkinan menggunakan bahasa resmi bahasa Indonesia ya kalau misalkan tamu atau orang dari etnis selain Osing atau dari luar desa. Kadung neng kene ngurus paran?, ngurus paan?, paran dan paan itu sama artinya.
7	Bagaimana Bapak menyikapi masuknya pengaruh bahasa luar (bahasa Indonesia/gaul) yang mulai mendominasi komunikasi di ruang publik desa?	Komunikasi di ruang publik itu macam-macam, misalnya gen z yang sering menggunakan bahasa gaul. Bahasa pergaulan itu terkadang mengikis karena bahasanya gak-gak an. Tapi kalau kita orang Osing ini punya dialek atau hal-hal yang kiranya berbeda.
8	Apakah bahasa Osing sering digunakan sebagai instrumen untuk menyelesaikan konflik atau membangun keakraban dalam rapat-rapat warga?	Pasti, karena mayoritas masyarakat kami ini masyarakat yang awam, ya otomatis dalam penyelesian sengketa atau permasalahan di desa pasti bahasa yang dimengerti oleh masyarakat kita, dimana kita menerjemahkan bahasa hukum menggunakan bahasa Osing, mereka biar mengerti akhirnya di campur antara bahasa Osing dan bahasa Indonesia dan akhirnya mereka paham, o gedigai, yoro wes.
9	Sejauh mana keberadaan bahasa Osing di desa ini menjadi daya tarik atau identitas yang membanggakan saat ada kunjungan dari pihak luar/instansi pemerintah daerah?	Kalau yang membanggakan bahasa Osing ini kan sudah menjadi bahasa yang familiar, dengan gendhing Osing, lagu-lagu Osing, ya dari situ kan sudah bisa kelihatan. Jadi di dalam forum bahasa Osing itu menarik ya lebih ke arah lagu, dari tempat, terkadang dari puisi, dari kata-kata yang lucu itu ada yang menggunakan bahasa Osing. Orang lain yang mau datang kesini terkadang mereka

		itu tertarik dengan dialek Osing kita, contoh kelendai, orang Jawa kalau ngomong kelendhi, mageh ono Jawa ne kan sing mugkin.
10	Apa harapan Bapak selaku pimpinan desa terhadap eksistensi bahasa Osing sebagai penanda identitas asli Banyuwangi di masa depan?	Kalau penanda identitas jangan malu menggunakan bahasa Osing, jadi untuk generasi muda baik gen z atau gen alpha dan generasi lain jangan malu berbahasa Osing.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama (Inisial) : Sunardi
Usia : 55 Tahun
Etnis/Suku : Osing
Pekerjaan : Kepala Dusun/Tokoh Adat
Alamat/Lokasi : Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
Hari/tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana komposisi etnis di lingkungan RT Bapak saat ini? Apakah warga asli Osing masih mendominasi atau sudah seimbang dengan pendatang?	Kalau di Olehsari ini berbagai etnis, tapi kalau masalah bahasa tetap bahasa Osing yang mendominasi
2	Dalam kegiatan warga bahasa apa yang paling sering di gunakan?	Bahasa utama Osing
3	Apakah Bapak sering melihat warga pendatang (bukan etnis Osing) mencoba menggunakan bahasa Osing agar lebih mudah membaur dengan warga lainnya?	Kalau saya sendiri istri saya ini asli orang Jawa ya sering menggunakan bahasa Osing, karena bahasa kami kan bahasa Osing, jadi untuk menguatkan bahasa Osing kami membudayakan penggunaan bahasa Osing bagi etnis Jawa dan lainnya. Karena kami sebagai budayawan harus melestarikan bahasa kita sendiri, makanya kenapa ibu sampai terbawa ke bahasa Osing ya karena kami ndak mau tergerus dengan budaya-budaya lain.
4	Pernahkah terjadi kesalahpahaman komunikasi antar-warga yang disebabkan oleh perbedaan bahasa atau dialek?	Begini mba, biasanya kami kalau ada pendatang kami harus menjelaskan perbedaan bahasa, contohnya kalau dalam bahasa Jawa “sing ono” ya yang ada, “sing iku” ya yang itu, jadi kita harus memberitahukan kalau “sing” dalam bahasa Osing itu artinya tidak, sedangkan dalam bahasa Jawa “sing” itu artinya yang itu. Itu yang sering kita bahasa dalam percakapan ketika ada wawancara entah dari kampus atau dari lembaga.
5	Dalam situasi seperti apa biasanya Bapak beralih dari bahasa Osing ke bahasa Indonesia?	Kalau kita musyawarah atau rapat dikantor itu biasanya yang di undang sebagian orang Jawa, sebagian orang kampung, makanya kami menggunakan bahasa-bahasa campuran. Kalau ada orang tua ketika kita menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ya kita harus menjelaskan dengan bahasa Osing.

6	Menurut pengamatan Bapak, apakah anak-anak muda di lingkungan ini masih fasih dan bangga menggunakan bahasa Osing atau sudah ada campuran?	Untuk saat ini yang saya lihat sudah ada campuran 15 % ke bahasa Indonesia. Yang saya temukan sekarang ini orang-orang atau embah-embah dengan cucu-cucunya ini sudah beralih ke bahasa Indonesia, terkadang bahasa Osingnya lupa. Kalau saya sendiri harus kita menjaga, melestarikan, nguri-nguri, dan melaksanakan, karena budaya kalau cuma dijaga dan tidak dilaksanakan ya tidak ada. Maksud saya itu mba kita harus melaksanakan ya kita harus menggunakan bahasa Osing, di jaga saja tidak dilakukan ya tidak ada perkembangannya, kita pelihara tapi tidak kita laksanakan ya tetep tidak manak, itu yang saya maksud.
7	Apakah Bapak merasa penggunaan bahasa Osing di lingkungan ini menjadi "perekat" hubungan antar-tetangga?	Kalau saya ya menjadi perekat, ya mohon maaf kalau dengan samean ini kan pakai bahasa Indonesia karena samean tidak bisa bahasa Osing.
8	Bagaimana respon warga asli Osing di RT Bapak ketika berbicara dengan tetangga baru yang hanya bisa berbahasa Indonesia? Apakah mereka tetap bertahan dengan bahasa Osing atau langsung menyesuaikan diri?	Ya kalau saya menyesuaikan mba, siapa tamunya, dari mana asalnya, contohnya kalau ada tamu dari Madura dan tuan rumahnya bisa bahasa Madura ya silahkan saja.
9	Menurut Bapak, apakah seseorang yang sudah lama tinggal di sini tetapi tidak bisa berbahasa Osing tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas lokal?	Iya karena kami sudah masuk wilayah, karena di Olehsari ini ada dua peta, wilayah adat dan wilayah administratif. Kita tidak bisa spontan merubah bahasa. Tergantung dari orangnya juga, dia mau menerima atau tidak, dia merasa keberatan atau tidak, kalau memang dia senang di sini dan nyaman tinggal di sini ya sudah kan tidak ada paksaan. Seseorang bisa dikatakan sebagai wong Osing dengan syarat: 1) bisa berbahasa Osing, 2) bisa menyesuaikan dengan budaya berpakaian, 3) bisa menyesuaikan adat dan aturan yang berlaku di suku Osing.
10	Sebagai Kepala Dusun, apakah Bapak sering menyelipkan istilah-istilah bahasa Osing saat memberikan pengumuman kepada warga untuk menunjukkan kedekatan emosional?	Kalau kita bikin slogan-slogan atau pengumuman ya lebih baik menggunakan bahasa Indonesia karena sifatnya umum. Kalau mungkin di dalam acara selametan kampung, khusus untuk agenda warga kampung kita menggunakan bahasa Osing, ya kita sesuaikan acaranya.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama (Inisial) : Nur Salimah
Usia : 53 Tahun
Etnis/Suku : Jawa
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat/Lokasi : Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
Hari/tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu menetap di lingkungan ini, dan dari mana asal etnis/daerah asli ibu?	Sejak tahun 1996, saya asalnya dari Sidoarjo, jadi saya aslinya suku Jawa.
2	Saat pertama kali pindah ke sini, apa kesan ibu terhadap bahasa yang digunakan oleh warga lokal (bahasa Osing)?	Kalau pertama kali kesini belum begitu paham ya, tapi tanya-tanya ke suami dan kemudian dijelaskan artinya apa, seteah itu saya coba-coba menggunakan bahasa Osing dan akhirnya saya bisa. Setelah anak saya umur sekitar dua tahunan baru saya fasih berbahasa Osing.
3	Apakah ibu merasa perlu untuk bisa memahami atau berbicara bahasa Osing agar dapat diterima dengan baik oleh warga sekitar?	Perlu, karena ibu sebagai orang Osing ya perlu bisa berbahasa Osing, sama halnya kalau ibu jadi orang Madura ya harus bisa bahasa Osing.
4	Dalam interaksi sehari-hari dengan tetangga etnis Osing, apakah ibu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Osing?	Bahasa Osing, kalau ada tamu yang pakai bahasa Indonesia ya saya pakai bahasa Indonesia, tapi kalau tamunya bisa bahasa Osing ya saya pakai bahasa Osing.
5	Apakah Anda sering mengalami kesulitan memahami maksud pembicaraan warga saat mereka menggunakan dialek Osing yang kental? Bagaimana Anda mengatasinya?	Dulu waktu awal-awal saya pindah kesini kalau saya tidak paham sama bahasanya saya langsung tanya ke suami dan saya pelajari, terus lama kelamaan saya bisa memahami dan bisa ngomong bahasa Osing. Bahkan saya sering dikira orang Osing asli.
6	Menurut pendapat ibu, apa ciri khas yang paling menonjol dari identitas orang Osing saat pertama kali ibu datang?	Selain dari logat dan bahasanya, dulu petama kali saya datang kesini yang paling menonjol itu rumah adat dan tradisi di Olehsari ini.
7	Pernahkah ibu	Pernah karena menyesuaikan dengan

	menggunakan istilah-istilah bahasa Osing (seperti *isun*, *riko*, atau *sing*) saat mengobrol agar suasana terasa lebih akrab?	lingkungan sekitar, soalnya tetangga dan keluarga semua menggunakan bahasa Osing.
8	Apakah ibu merasa ada perbedaan perlakuan dari warga lokal saat Anda berbicara menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan saat ibu mencoba menggunakan sedikit bahasa Osing?	Kalau dulu ibu cuma mendengarkan omongan apa ini tapi ibu mau mengikuti belum bisa, jadi ibu diam gak berani ngomong karena takut salah, jadi kalau jawab pakai bahasa Indonesia. Kalau tetangga dan keluarga itu selalu berusaha ngajak ngomong bahasa Osing biar saya cepat paham, tapi kalau saya bingung saya tanya ke suami.
9	Bagaimana pandangan ibu terhadap anak-anak ibu (atau generasi muda pendatang); apakah ibu mendukung mereka untuk ikut mempelajari bahasa Osing di lingkungan ini?	Ya saya sangat mendukung, dulu saudara saya ada yang tinggal disini tapi sekarang sudah tidak menetap di sini lagi dan dia bisa berbahasa Osing. Bahkan ketika saya pulang ke Sidoarjo tempat asal saya keluarga saya itu banyak yang bisa berbahasa Osing, jadi kalau ngomong sama saya pakai bahasa Osing.
10	Setelah sekian lama tinggal di sini, apakah ibu sekarang merasa menjadi bagian dari identitas "Wong Banyuwangi" meskipun Anda bukan etnis Osing asli?	Ya sudah menjadi orang Osing sekarang, apalagi ibu sudah fasih berbahasa Osing. Pulang ke Sidoarjo saja rasanya beda, saya lebih nyaman tinggal di sini.

TRANSKRIP WAWANCARA

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama (Inisial) : Endang Yuni Astuti
Usia : 41 Tahun
Etnis/Suku : Madura
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat/Lokasi : Dusun Joyosari, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
Hari/tanggal : Minggu, 03 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu menetap di lingkungan ini, dan dari mana asal etnis/daerah asli ibu?	Sejak tahun 2008, saya ini campur ada Madura ada Arabnya dari bapak.
2	Kalau untuk interaksi sehari-hari ibu biasanya menggunakan bahasa apa?	Kalau di keluarga dan lingkungan sini bahasa Osing, kadung biyen isun ngomong meduro kan lanang isun wong meduro.
3	Menurut ibu, apakah bahasa Osing ini berfungsi sebagai "identitas pembeda" yang membuat warga lokal merasa memiliki ikatan batin yang lebih kuat satu sama lain?	Bahasa Osing iku rekat, kenyataane isun teko merene langsung biso, iki pun misale isun di arani wong meduro heng percoyo uwong soale Osing e paseh gedigau, Osing e magih kentel.
4	Saat pertama kali ibu datang ke sini apakah ibu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan warga sekitar?	Enggak sih kalau kesulitan, soalnya mudah dipelajari, mudah di pahami, dan di ucapkan itu mudah. Soale maning isun iku ndeleng Osing sambil mengartikan. Terus isun ngrungokno lagu Osing karo isun pelajari.
5	Menurut ibu apakah dialek Osing memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara ibu berbicara saat ini?	Kuat sih, soale saiki kadung di jak ngomong bahasa Indonesia melbu nang Osing, ilyat e wes Osing mba.
6	Dulu saat pertama kali ibu datang kesini, bahasa apa yang sering ibu gunakan saat beinteraksi sehari-hari?	Bahasa Indonesia.
7	Saat pertama kali ibu datang, tetangga sekitar berinteraksi dengan ibu menggunakan bahasa apa?	Awalnya pakai bahasa Indonesia, terus lama-kelamaan di ajari pakai bahasa Osing, ya separo pakai bahasa Indonesia separo pakai bahasa Osing gitu, meng gelis biso.
8	Menurut ibu, apakah bahasa Osing di Olehsari ini masih tetap terjaga keasliannya atau sudah	Kalau di Olehsari kecamatan Glagah ini masih Osing asli.

	bercampur dengan bahasa lain?	
9	Menurut ibu, apa yang membuat ibu suka dan nyaman tinggal di Olehsari?	Saya suka tinggal di Olehsari karena masyarakatnya ramah dan adatnya masih kental.
10	Setelah sekian lama tinggal di sini, apakah ibu sekarang merasa menjadi bagian dari identitas "Wong Banyuwangi" meskipun anda bukan etnis Osing asli?	Ya sudah menjadi orang Osing sekarang, bahkan orang-orang itu tidak percaya kalau saya orang Madura.

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 wawancara bersama Ridzkiya Karimatus Sholeha



Gambar 2 wawancara bersama Bapak Joko Mukhlis



Gambar 3 wawancara bersama Bapak Sunardi



Gambar 4 wawancara bersama Ibu Nur Halimah



Gambar 5 wawancara bersama Ibu Endang Yuni Astuti

Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian

UIMSYA

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung – Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/131.120/ UIMSYA/FTK/B.7/IV/2026
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Desa Olehsari, Glagah, Banyuwangi
Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama	: Arum Mutiara Sari
TTL	: Banyuwangi, 05 November 2003
NIM	: 2211231014
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Alamat	: Sumberjo, Wringinagung, Gambiran
Dosen Pembimbing	: Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program **tugas akhir skripsi**.
Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Bahasa Osing Sebagai Penanda Identitas: Analisis Sosiolingustik di Lingkungan Multi-Etnis Banyuwangi"***.

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 18 April 2026
Dekan,

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NUPTK. 8554762663230193

Lampiran 5: Surat Keterangan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA OLEHSARI
Jalan Raya Banyuwangi Licin Nomor 123
Email : pemdesolehsari@gmail.com Website : http://desaolehsari.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 500.6.19.1/134/429.403.03/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**JOKO MUKHLIS**
NIAP	:	86080500001520052365
Jabatan	:	Kepala Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	**ARUM MUTIARA SARI**
NIM	:	2211231014
Universitas	:	KH. MUKHTAR SYAFAAT BANYUWANGI
Prodi	:	Tadris Bahasa Indonesia (S1)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi	:	Bahasa Osing sebagai penanda identitas : analisis sosiolinguistik di lingkungan multi-etnis Banyuwangi.

Telah selesai melaksanakan Penelitian Skripsi dengan data tersebut diatas yang dilaksanakan pada Tanggal 29 April s/d 24 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Olehsari, 20 Mei 2026
KEPALA DESA OLEHSARI

JOKO MUKHLIS
NIAP. 86080500001520052365

Lampiran 6: Kartu Bimbingan

NIM	2211231014
NAMA	ARUM MUTIARA SARI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	BAHASA OSING SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DI LINGKUNGAN MULTI-ETNIS BANYUWANGI



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	27 Mei 2026	30 Mei 2026	ACC KESELURUHAN	ACC KESELURUHAN
2	20252	23 Mei 2026	27 Mei 2026	ACC BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	ACC BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
3	20251	18 Mei 2026	23 Mei 2026	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	KESIMPULAN DAN SARAN
4	20252	10 Mei 2026	18 Mei 2026	ACC BAB IV	ACC BAB IV
5	20251	04 Mei 2026	10 Mei 2026	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASA
6	20251	02 Januari 2026	11 Januari 2026	ACC BAB I, BAB II, BAB III	ACC BAB I, BAB II, BAB III
7	20251	29 Desember 2025	02 Januari 2026	ACC METODE PENELITIAN	BAB I, BAB II, BAB III
8	20251	25 Desember 2025	29 Desember 2025	METODE PENELITIAN	REVISI METODE PENELITIAN
9	20251	21 Desember 2025	25 Desember 2025	ACC KAJIAN TEORI	METODE PENELITIAN
10	20251	16 Desember 2025	21 Desember 2025	KAJIAN TEORI	KAJIAN TEORI
11	20251	09 Desember 2025	16 Desember 2025	TUJUAN MASALAH	KAJIAN TEORI
12	20251	07 Desember 2025	09 Desember 2025	ACC LATAR BELAKANG	RUMUSAN MASALAH
13	20251	02 Desember 2025	07 Desember 2025	PENDAHULUAN	LATAR BELAKANG
14	20251	29 November 2025	02 Desember 2025	PENDAHULUAN	PENDAHULUAN
15	20251	26 November 2025	29 November 2025	ACC JUDUL	ACC JUDUL
16	20251	22 November 2025	26 November 2025	KONSULTASI JUDUL	KONSULTASI JUDUL

Lampiran 7: Cek Plagiasi

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi

BAHASA OSING SEBAGAI PENANDA IDENTITAS ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DI LINGKUNGAN MULTI-ETNIS BANYUWANGI.docx

UIMSYA

13%	13%	3%	3%
유사성 지표	인터넷 출처	출판물	학생 보고서

1	ejournal.unesa.ac.id 인터넷 출처	2%
2	journal.um-surabaya.ac.id 인터넷 출처	2%
3	jurnal.sekawansiji.org 인터넷 출처	2%
4	beta.jadesta.com 인터넷 출처	1%
5	repository.uimsya.ac.id 인터넷 출처	1%
6	journal.lpkd.or.id 인터넷 출처	1%
7	kasadajatim.kemendikdasmen.go.id 인터넷 출처	<1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id 인터넷 출처	<1%
9	repositori.usu.ac.id 인터넷 출처	<1%
10	kelasips.com 인터넷 출처	<1%
11	repository.upi.edu 인터넷 출처	<1%
12	docplayer.info 인터넷 출처	<1%
13	Submitted to UIN Raden Intan Lampung 학생 보고서	<1%
14	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia 학생 보고서	<1%
15	e-journal.my.id 인터넷 출처	<1%
16	afeksi.id 인터넷 출처	<1%

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Arum Mutiara Sari
NIM : 2211231014
TTL : Banyuwangi, 05 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Telp : 081335592463
Alamat : Dsn. Sumberjo, RT. 03/Rw. 01 Desa Wringinagung Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
TK	2009	2011	TK Mamba'ul Huda	
MI	2011	2016	MI Mamba'ul Huda	
MTs	2016	2019	MTs Mamba'ul Huda	
MA	2019	2022	MA Unggulan Mamba'ul Huda	Agama
S1	2022	2026	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Tadris Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Bidang Studi
Ula	2016	2020	PP. Mamba'ul Huda	
Wustho	2020	2022	PP. Mamba'ul Huda	

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris UKM Pers Tahun 2023
2. Sekretaris ORDIK Tahun 2023
3. Sekretaris ORDIK Tahun 2024
4. Sekretaris UKM Pramuka Tahun 2024
5. Ketua Dewan Racana Tahun 2025
6. Pemangku Adat Racana Tahun 2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi bahasa Osing dalam merepresentasikan identitas kelompok sekaligus mendeskripsikan wujud alih kode sebagai strategi komunikasi sehari-hari. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa bahasa Osing berperan penting sebagai penanda identitas melalui aspek legitimasi kultural bagi penutur asli, menciptakan identitas inklusif bagi etnis pendatang lewat asimilasi bahasa, simbol kebanggaan masyarakat, serta penanda geografis mikro-dialek lokal.